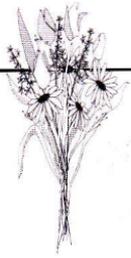




**Peranan
Perempuan**

Betty Burton Choate



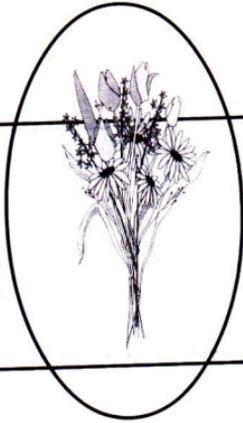
Dedikasi

Kepada Barbara dan Eulene yang selalu secara sukarela berkata, “Kami bersedia lembur hari ini, kalau diperlukan.” Maka, supaya menyiapkan naskah ini untuk dicetak, Barbara sering lembur sampai jauh malam, sekalipun ia pilek, untuk membantu saya, “naik keluar dari jurang”.

Eulene begitu hebat mengetik naskah ini sehingga biasanya secepat saya selesaikan suatu fasal, termasuk pertanyaan dan jawabannya, ia hampir juga selesai mengetiknya dan menyimpannya di komputer.

Allah berjanji, “Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (2 Kor.9:8).

Saya bersyukur kepada Nya karena Barbara dan Eulene, yang berlaku sebagai penggenapan janji Nya tentang “berkecukupan di dalam segala sesuatu.”



Daftar Isi

1. Apakah Perempuan Lebih Rendah.....
2. Pengaturan Penciptaan Dan Jatuhnya.....
3. Peraturan Baru Setelah Runtuhnya.....
4. Apa Artinya “ Perempuan Akan diselamatkan”
5. Apa Artinya “ Penolong Yang Sepadan..”
6. Apakah seorang Perempuan Boleh Menjadi.....
7. Apakah Seorang Perempuan Diperkenankan.....
8. Apakah Seorang Perempuan Diizinkan.....
9. Bagaimanakah Kalau Laki-Laki Minta.....
- 10 Apakah Perempuan Harus Bertudung.....
11. Apakah Perempuan Diperbolehkan Berbicara.....
12. Ibu-Ibu, Ajarilah Dan Didiklah Anakmu.....
13. Apa Itu Peranan Perempuan?.....

KATA PENDAHULUAN

Adalah suatu kegemaran besar bagi saya untuk menulis kata pendahuluan buku ini. Saya berkata demikian karena saya mengenal pengarangnya. Saya mengerti latar belakang hidupnya. Saya mengetahui ketrampilannya dalam hal berkomunikasi dengan kaum perempuan tentang persoalan dan kebutuhan mereka. Saya mengenalnya karena ia adalah isteri saya. Saya tidak mengatakan hal-hal itu oleh karena ia isteri saya, tetapi oleh karena saya mengetahui bahwa semua hal itu adalah benar.

Artikel-artikel asli dari pelajaran ini terbit dalam beberapa majalah kami di Hindia. Saya sudah berulang kali dengar dari banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, bahwa mereka merasa sangat berterima kasih karena karangan Betty, khususnya berkaitan dengan peranan perempuan dalam rumah tangga dan dalam jemaat. Pelajaran seperti ini sangat diperlukan di Hindia, di Amerika Serikat, dan di seluruh dunia. Doa kami adalah bahwa dengan berbentuk sebuah buku, pelajaran ini akan dibaca oleh lebih banyak orang lagi.

Betty berbicara dari sumber pengalaman pribadi, karena ia mempunyai seorang suami, anak-anak, dan cucu-cucu, tetapi yang lebih penting dari itu, ia berbicara dari pengalaman hidupnya, dan pembicaraannya berdasarkan Alkitab.

Pelajaran ini dikarang untuk kaum perempuan, yang muda dan yang tua, untuk orang pribadi dan untuk kelas-kelas. Tetapi ingatlah bahwa bahan pelajaran yang manapun tidak berguna bagi anda kecuali itu diterapkan dalam kehidupan anda dan dalam kehidupan keluarga. Kami berdoa agar anda menerapkannya dalam keduanya itu.

Betty senang menerima komentar dari anda tentang pelajaran ini, dan mudah-mudahan pelajaran yang lain seperti ini akan diterbitkannya nanti.

J.C. Choate
New Delhi, India
10 Maret, 1998

APAKAH PEREMPUAN LEBIH RENDAH DARIPADA LAKI-LAKI?

Sementara orang mengatakan bahwa seorang perempuan tidak lebih dari hamba kepada laki-laki, sekalipun ia itu suaminya. Gunanya hanya untuk melahirkan anak, mengatur rumah, dan menyediakan makanan. Ada agama tertentu yang mengajar bahwa seorang perempuan tidak boleh diselamatkan dalam badan wanita. Ia harus terlebih dahulu dilahirkan kembali sebagai seorang laki-laki.

Dengan menolak pendapat itu, “Gerakan Pembebasan Perempuan” (Women’s Liberation Movement) yang sudah berkembang di negara-negara yang maju, menyatakan bahwa perempuan adalah setara dengan laki-laki dalam segala hal. Bukan saja bahwa gerakan itu hendak merebut persamaan, tetapi tujuan utama adalah meraih kuasa bagi semua perempuan di dunia agar menyingkirkan hak dan tempat laki-laki. Tujuan itu sudah menimbulkan persaingan antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan pertengkaran, kepedihan hati, dan perpecahan rumah tangga.



DIDISKUSIKAN

Mengapa pikiran ekstrim itu berkembang? Apakah sikap laki-laki terhadap perempuan mungkin menyebabkan reaksi negatif? Apakah budaya dan tata hubungan telah sangat terpengaruh di bagian dunia dimana menonjol sikap ekstrim itu?

Kita bermaksud mempelajari firman Allah mengenai peranan perempuan dan perhubungannya dengan laki-laki. Baik pandangan paganisme maupun pandangan Gerakan Perempuan itu bukanlah berasal dari Allah. Dengan membuka Alkitab, kita jelas melihat tugas, peranan, dan tempat perempuan yang dikehendaki Tuhan. Apakah perempuan lebih rendah dari laki-laki? Dalam kitab Kejadian, yaitu kitab pertama dalam Alkitab -

terdapat jawaban untuk pertanyaan ini.

Allah menciptakan binatang-binatang, dan akhirnya, manusia. Maka, “Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.” (Kejadian 2:19,20).

Perkataan “seorang penolong yang sepadan dengan dia” menyatakan kepada kita apa fungsi perempuan itu sebagai yang dikehendaki Tuhan: pendamping, penolong yang sanggup memadani laki-laki, seorang mitra disampingnya untuk berbagi pengalaman dan tanggung-jawab hidup.

Untuk menciptakan perempuan itu, “..lalu Tuhan Allah membuat Adam tertidur nyenyak; dan Tuhan mengambil sala satu rusuknya lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari laki-laki itu, dibuat Nyallah (bahasa aslinya secara harafiah menyatakan “dibangun Nyalah”) seorang perempuan, lalu dibawa Nya kepada laki-laki itu. (Kej.2:21,22).

Ketika Adam melihat perempuan yang diciptakan Allah, dia berkata, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” (Kejadian 2:23).

Kesimpulan dari nas kitab Kejadian itu adalah, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kejadian 2:24).

Dari fakta-fakta penciptaan itu, kita ketahui beberapa hal:

- K Adam terlebih dahulu diciptakan; maka ia mendahului perempuan itu.
- K Adam diciptakan dari debu tanah, tetapi perempuan itu dibentuk dari tulang rusuk Adam. Nyatalah bahwa perempuan

adalah sebagian dari laki-laki.

⌘ Tulang rusuk itu tidak diambil dari kepala Adam sehingga perempuan menguasai atas laki-laki, dan tidak pula diambil dari kakinya, sehingga laki-laki itu menginjak saja si perempuan itu. Tetapi ia diambil dari rusuknya supaya ialah rekan sekerjanya.

⌘ Gagasan Allah adalah bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Nya secara fisik sebagai dua parohan dalam satu keutuhan. Tanpa dua parohan itu, manusia tidak mungkin berkembangbiak. Maka kedua parohan itu sama pentingnya dan perlunya untuk melanjutkan keberadaan manusia.

⌘ Sebagai orang dewasa, apabila laki-laki dan perempuan itu bersama-sama meneguhkan janji dalam pernikahan, kehendak Allah dari semula adalah bahwa mereka dipersatukan dalam perhubungan baru supaya menjadi “ satu daging” - yaitu dua parohan dalam satu unit secara fisik, emosional, dan perjalanan hidup.

⌘ Kehendak Allah adalah bahwa dua pribadi itu, laki-laki dan perempuan, meninggalkan anggota keluarga yang lain agar membentuk suatu rumah tangga yang baru.



DIDISKUSIKAN

Diskusikanlah sebab-sebabnya suami-isteri itu sebaiknya tinggal terpisah dari orang tuanya. Sebab-sebabnya seperti kedewasaan, pertanggung-jawaban, ikatan kasih sayang satu kepada yang lain, dan kepada anak-anaknya, dukungan, dan rasa bangga rumah tangga sendiri.

Maka dari mulanya Allah membentuk perempuan itu untuk memperlengkapi hidupnya laki-laki sebagai penolong dan bersama-sama dengan dia.. Dalam perkembangan hidup, rumah tangga, kerja, dan hubungan

mereka dengan Allah dan orang lain, perempuan itu dimaksudkan sebagai kelengkapan laki-laki, supaya hidup mereka lengkap. Sesungguhnya ia berasal dari zat dan unsur laki-laki, tidak lebih rendah ataupun kurang bermutu daripadanya.

UNTUK DIDISKUSIKAN DI KELAS

1. Bagaimana tanggapan sementara orang mengenai status perempuan?
2. Apakah tujuan Gerakan Pembebasan Perempuan?
3. Jelaskan sikap negatif yang ditimbulkan oleh pendapat ekstrim.
4. Adam diciptakan dari apa?
5. Hawa dibentuk, diciptakan dari apa?
6. Tulang rusuk Adam menyatakan bahwa Hawa sebagai _____ bagi dia. Hawa tidak boleh _____ atau _____ dibawah Adam.
7. Diciptakan dari tulang Adam, dagingnya-DNA- berarti bahwa Hawa adalah parohan yang cocok serasi dengan Adam. Pola dalam perkawinan adalah bahwa laki-laki dan perempuan itu meninggalkan ibu dan bapa dan _____.
8. Siapakah diciptakan terlebih dahulu? Apakah kesulungan itu bermakna bagi anak-anak kita?
9. Sebagian sistem perkembang-biakan ditempatkan pada laki-laki dan sebagian lain pada perempuan. Apa yang kita pelajari tentang kehendak Allah dalam hubungan mereka, dalam hal saling memerlukan?
10. Apakah “ dua parohan dari satu kesatuan” itu sempurna menurut kehendak Allah dari semula?
11. Diskusikanlah keuntungan rumah tangga baru itu dalam mengikut instruksi Allah agar meninggalkan ibu-bapa dan membentuk keluaraganya sendiri.

Fasal Dua

PENGATURAN PENCIPTAAN DAN JATUHNYA MANUSIA

Sebagai Kristen kita hidup dibawah hukum Kristus yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru itu yang diadakan Allah dengan umatNya mengganti hukum-hukum yang mengikat mereka dibawah Perjanjian Lama. Namun demikian secara hubungan sejarah kita dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa awalnya manusia.

Dalam kitab 1 Korintus dan 1 Timotius, Roh Kudus menggerakkan Rasul Paulus agar memberikan perintah-perintah tertentu mengenai peranan dan kelakuan perempuan.

“ Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.” (1 Kor.14:34).

“ Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.” (1 Tim.2:12).

Perintah-perintah ini berdasarkan dua fakta sejarah:

κ Adam diciptakan terlebih dahulu, kemudian Hawa. (1 Tim.2:13).

κ Hawalah yang tertipu dan mendahului Adam membuat pelanggaran yang mengakibatkan jatuhnya manusia kedalam dosa. (ayat 14).

Dalam 1 Korintus 11:8,9,11,12, tertulis, “ Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki....Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.”



DIDISKUSIKAN

Apa artinya bagi anda. “ laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki”...dan “ tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan”? Apa artinya, “ segala sesuatu berasal dari Allah”? Apakah mengacu kepada kuasa Allah, atau rencanaNya, atau keduanya?

Kutipan ayat-ayat diatas menyatakan kepada kita bahwa urutan penciptaan sangat penting bagi Allah bukan saja pada mulanya, tetapi juga penting dalam pengurusan rumah tangga: karena laki-laki diciptakan terlebih dahulu maka ia ditetapkan sebagai kepala atas perempuan.

Suatu organisasi manusia tidak mungkin berfungsi atau berjalan lancar tanpa peraturan tetap. Harus ada yang berkuasa dan bertanggung jawab atas perbuatan orang-orang yang dibawah pimpinan mereka. Karena laki-laki terlebih dahulu diciptakan, tanggung jawab untuk memimpin diberikan kepadanya. Kepemimpinan bermakna bahwa ia harus berjalan di depan perempuan dan memimpin pada jalan yang benar. “Pertanggung-jawabannya” bermakna bahwa ia bertanggung jawab kepada Allah atas kepemimpinannya, entah ia memimpin pada jalan benar, entah pada jalan salah.

Sekalipun demikian, pertanggung-jawaban dan kepemimpinan laki-laki tidak berarti bahwa perempuan itu kurang penting. Walaupun ia diciptakan “ karena laki-laki”, tanpa peranannya sebagai isteri, ibu rumah, dan sebagai yang melahirkan anak dan mengasuh mereka, kelanjutan kaum manusia di bumi tidak mungkin. Dalam semua ini laki-laki dan perempuan berada dalam saling ketergantungan dan sangat penting dalam rencana Allah.

Manusia sempurna tanpa dosa setelah ia diciptakan oleh tangan Allah. Tetapi hak memilih diberikan kepada manusia. Allah memberikan hukum peraturan yang wajib mereka taati. Ketidak-taatan terhadap hukum itu dalam mempergunakan hak pilihnya mengakibatkan mereka jatuh dari keadaan sempurna sehingga menjadi orang pelanggar - orang berdosa. Allah dari mula pertama sudah memberikan peringatan bahwa dosa akan mendatangkan maut fisik/badani dan rohani. “Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kejadian 2:16,17).



DISKUSIKAN

Karena Allah berkuasa melihat jauh kedepan dan mengetahui bahwa manusia akan berbuat dosa, mengapa Ia memberikan hak memilih kepadanya?

Mengapa dosa membawa maut? Simaklah kenyataan bahwa daya hidup hanya terdapat dalam Allah - tetapi oleh karena sifat Nya begitu murni Ia tidak terus memberikan hidup kepada orang yang berdosa. Sewaktu manusia berbuat dosa dalam batinnya ia menutup jalur hidup bagi dirinya, yaitu Allah. Akibat dari dosa manusia adalah maut; dimana hidup tidak terdapat, tentu disitulah maut. Bagaimanakah dosa terangkat dari manusia sehingga ia boleh bersekutu kembali dengan Allah dan berhubung kembali kepada sumber hidup? Lihatlah Roma 6:23; 8:11 dan Ibrani 9:14,15.

Ketika setan, berbentuk ular, masuk taman Eden, dia tanyakan kepada Hawa, “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kau makan buahnya, bukan?” Hawa menjawab, “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” Lalu si ular berkata, “Sekali-kali kamu tidak

akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”

Karena ia memperhatikan perkataan Setan, Hawa yakin bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan, sedap kelihatannya, dan disangka memberi pengertian setara dengan Allah, maka, “..ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyaapun memakannya.” (Kejadian 3:3-6).

Seperti dicatat dalam 1 Timotius 2:14, Hawa tertipu oleh perkataan Setan. Ia dikuasai oleh dorongan Iblis yang membawakan dosa pertama kedalam dunia.

Perempuan adalah rancangan khusus Allah guna melakukan tugas/ kerja yang dikehendaki Nya: ambil bagian dalam hidup suaminya, mengurus dan memelihara rumah tangga dan anak-anak mereka. Lihat 1 Timotius 5:14; Titus 2:4,5. Tugasnya itu menuntut sifat lemah-lembut, penyerahan diri, dan hati yang mengutamakan rumah tangga. Tetapi oleh karena begitu memusatkan perhatian pada yang dianggapnya kebutuhan keluarga, bisa jadi ia mengambil keputusan yang salah ataupun tidak memperlakukan orang lain sepentasnya.

Dalam bukunya, Mere Christianity, C.S. Lewis menguraikan petunjuk mengenai peranan laki-laki dan perempuan:

“Kalau mesti ada kepala, mengapa ia itu harus laki-laki? Terutama, apakah ada keinginan serius bahwa perempuan harus menjadi kepala? Sejauh pandangan saya, seorang perempuan yang mau menjadi kepala rumah tangganya biasanya tidak menyetujui keadaan demikian di tetangga sebelahnya. Sangat mungkin ia mengatakan, “Kasihlah, Si anu. Saya kurang mengerti mengapa ia membiarkan isteri itu memerintah dan menghilir-mudikkan dia.” Saya berpikir seorang isteri tidak senang kalau orang lain mengatakan bahwa ia sudah menjadi kepala. Tentu ada yang tidak wajar kalau seorang isteri memerintah atas suaminya, karena isteri sendiri merasa malu dan mengejek

si suami yang dikuasainya.

Ada alasan yang lain; dan sekarang saya berbicara terus terang sebagai seorang lajang, karena alasan itu dilihat lebih jelas dari luar ketimbang dari dalam. Perhubungan rumah tangga dengan dunia - boleh disebutkan kebijakan luar negeri - akhirnya bergantung kepada laki-laki karena biasanya dan semestinya ia bertindak lebih adil kepada orang luar. Seorang perempuan terutama berjuang melawan dunia bagi anak-anak dan suaminya.

Wajarlah, bahkan semestinya, kebutuhan mereka, sebagai ibunya, adalah lebih penting dari segalanya yang lain. Ialah wali khusus bagi kebutuhan mereka. Fungsi si suami adalah menjaga agar kecenderungan perempuan itu tidak terpenuhi. Hak keputusan adalah milik suami agar orang lain terlindung dari kuatnya rasa “kepahlawan keluarga” sang isteri.

Kalau ada kesangsian terhadap kesimpulan ini, biar saya mengajukan pertanyaan. Kalau anjingmu menggigit anak tetangga, atau anakmu melukai anjing tetangga, yang mana kamu lebih berani menghadapi, bapak, atau ibu rumah tangga? Atau, kalau anda perempuan sudah kawin, biar saya tanyakan ini kepadamu. Betapa besarpun anda menghormati suamimu, tidakkah anda setuju bahwa kelemahannya yang paling besar adalah sifatnya yang tidak mau menuntut haknya sendiri dan hak isterinya terhadap tetangga-tetangga sejauh yang anda kehendaki? Sepertinya suka mengalah?”

Mungkin ciri-ciri ini dalam sifat Hawa mendorong ia mendengarkan Setan, menimbang yang dianggapnya pilihan yang baik bagi rumah tangga lebih penting daripada mentaati perintah Allah. Pikirannya jelas salah dan ketidak-taatannya membawakan malapetaka atas seluruh umat manusia.

Dalam cerita yang sedih ini kita melihat pertama kalinya seorang perempuan meraih peranan sebagai pemimpin dari suaminya, dan si suami itu membiarkannya saja. Tidak disebutkan bahwa Hawa berunding dengan Adam agar minta pendapatnya atau nasehatnya tentang buah itu. Tidak disebutkan bahwa Adam berusaha mencegah Hawa memakannya, sekalipun ia jelas ketahui larangan Tuhan, dan tercatat bahwa ia bersama dengan

Hawa. Betapa sedihnya bahwa rencana Allah demi kepemimpinan rumah tangga dijungkir-balikkan sehingga mengakibatkan pelanggaran besar dan runtuhnya manusia.

DISKUSI DI KELAS

1. Sebagai Kristen kita hidup _____, tercatat dalam _____.
2. Dua fakta sejarah yang manakah merupakan dasar perintah Perjanjian Baru tentang tugas dan kelakuan wanita Kristen?
3. Apakah laki-laki diciptakan untuk perempuan? Perempuan untuk laki-laki? Apakah yang satu sanggup berfungsi tanpa yang lain?
4. Sehubungan dengan Adam dan penciptaan, apa artinya, “kepemimpinan”? “pertanggung-jawaban”?
5. Karena kepada laki-laki diberi kepemimpinan, apakah perempuan ditempatkan pada peranan yang tidak penting? Mengapa tidak?
6. Mengapa kepada manusia diberi hak memilih?
7. Allah memperingati Adam dan Hawa bahwa ketidak-taatan, dosa, akan mengakibatkan apa?
8. Apa itu yang dikatakan Setan kepada Hawa agar meyakinkannya makan buah larangan itu akan membawakan yang baik kepada mereka?
9. Hawa yakin bahwa buah itu baik untuk _____, sedap_____. dan menjadikannya _____.
10. Jelaskanlah ciri-ciri yang diberikan kepada perempuan yang memperlengkapi dia dalam tugasnya, yaitu bekerja bersama suaminya, mengasuh anaknya dan mengurus rumah tangga.
11. Dalam hal makan buah larangan, inilah kasus pertama perempuan melakukan apa? dan suaminya melakukan apa?
12. Apa akibat dari aksi menjungkir-balikkan peraturan kepemimpinan Allah?

Fasal Tiga

PERATURAN BARU SETELAH RUNTUHNYA MANUSIA

Sejak penciptaan, Allah menghendaki laki-laki berlaku sebagai kepala keluarga/rumah tangga. Meski demikian, oleh karena pelanggaran yang dilakukan perempuan, hukum dan peraturan baru ditetapkan.

Setelah Adam dan Hawa makan buah larangan itu, barulah mereka sadar akan dosa, dan barulah saat itu mereka takut akan Allah.

“Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.

Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, ‘Dimanakah engkau?’ Ia menjawab ‘Ketika Aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.’ Firman Nya: ‘Siapakah yang memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?’ Manusia itu menjawab: ‘Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.’ Kemudian berfirmanlah Tuhan Allah kepada perempuan itu: ‘Apakah yang telah kauperbuat ini?’”

Dalam kisah godaan yang sedih ini, Hawa meraih kepemimpinan rumah tangga, dan Adam membiarkannya. Tetapi, ketika Allah mampir, apakah Ia merestui perubahan peranan mereka itu?

Tidak. Allah memanggil Adam. Apakah Allah ketahui bahwa mereka sudah berbuat dosa? Apakah Ia ketahui siapa itu yang terlebih dahulu melangkah dalam pelanggaran? Tentu Ia ketahui, karena Allah Maha Tahu. Tetapi Adam sudah ditetapkan oleh Allah sebagai kepala rumah tangga dengan tanggung-jawab atas kepemimpinan. Justeru itu Ia memanggil Adam agar ia bertanggung-jawabkan perbuatan mereka itu. Perlu kita pelajari dari pelanggaran pertama ini terhadap peraturan Allah, bahwa Allah sendiri tidak merubah, dan tidak merubah sistim kepemimpinan rumah tangga

bagaimanapun perbuatan manusia.

Perintah dan hukuman baru difirmankan kepada ular, perempuan, dan laki-laki sebagai akibat dosa mereka, tetapi yang menarik perhatian sehubungan dengan peranan perempuan adalah perkataan kepada Hawa:

“Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namum engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” (Kej.3:16).

Dukacita dan penderitaan masuk ke dalam dunia karena dosa, dan perempuan sebagai parohan yang lebih peka dan emosional, menanggung beban yang lebih berat dalam hal-hal itu. Susah payahnya banyak dalam mengandung dan melahirkan. Lagi pula, ia lebih tegas lagi ditempatkan dibawah kekuasaan suaminya, dengan ucapan, “engkau akan berahi kepada suamimu” dan “ia akan berkuasa atas mu.”



DIDISKUSIKAN

Kematian, baik badani maupun rohani adalah akibat dosa. Mengapa kesakitan dan duka cita dibebankan atas Hawa? Apa kedua-duanya berkaitan erat dengan maut? Bukankah ketiganya masing-masing bagian dalam keseluruhan?

Dalam 1 Petrus terdapat instruksi lagi kepada suami-isteri Kristen.:

“Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu. Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniyah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya

kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman. Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.” Menurut ayat-ayat ini urutan kepemimpinan Allah dengan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangga, tidak berakhir dengan datangnya Yesus Kristus dan mulainya HukumNya yang baru. Perempuan Kristenpun diperintahkan tunduk kepada suami, sedangkan suami wajib memimpin mereka dengan kasih dan kepekaan.

Ada yang bertanya, “ Bagaimana kalau si perempuan lebih pintar dari suaminya, atau lebih sanggup memimpin? Bukankah ia layak memimpin apabila keadaan demikian adanya?

TIDAK. Allah tidak memberikan hak kepada laki-laki atau kepada perempuan yang manapun untuk menyingkirkan sistim kepemimpinan yang ditetapkan Nya!

Denga menginsafi sistim kekuasaan rumah tangga yang ditetapkan Allah semestinya laki-laki dan perempuan memilih pasangannya dengan sangat berhati-hati. Kalau seorang perempuan yang berpendirian kukuh kawin dengan seorang laki-laki yang bersifat lemah, sebagian kewajibannya sebagai “ penolong sepadan” adalah mendorong suaminya dalam kepemimpinan, dan bukan malah melemahkannya dengan mengambil alih tugasnya.



DIDISKUSIKAN

Sebagai orang tua yang mengasuh anaknya laki-laki dan perempuan, sejauh mana pentingnya kita mengajarkan dengan benargagasan kekuasaan dan tata hubungan yang terikat dalam rumah tangga, bukannya sebagai kehendak kita, melainkan sebagai hukum Allah? Dengan pengajaran yang berbobot dari masa kecil sampai menikah, bukankah itu menyehatkan pemikiran dan pemilihan pasangan? Bukankah dengan demikian anak-anak akan lebih sadar bahwa pernikahan itu adalah kontrak antara dua orang dengan Allah dan bahwasanya semua halnya sesuai dengan aturan Allah?

Kata-kata dalam ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa hal kekuasaan rumah tangga tidak diserahkan kepada suami-isteri saja untuk memutuskannya. Bahkan kita diingatkan:

- * Bahwa roh yang lemah lembut dan tenteram pada perempuan “ sangat berharga di mata Tuhan.”
- * Hubungan sewajarnya antara seorang suami dan isterinya akan memastikan bahwa, “ doa mereka tidak terhalang”.
- * Hubungan suami-isteri bukan saja antara mereka berdua; malahan hubungan mereka dengan Allah sendiri dipengaruhi oleh ketaatan mereka kepadaNya melalui hubungan mereka satu sama lain.
- * Dalam hal apapun kita tidak diperkenankan menyingkirkan hukum Allah.

Pernyataan kesimpulan yang tegas tentang susunan kekuasaan yang ditetapkan Allah terdapat dalam 1 Korintus 11:3 dimana Paulus mengatakan: “ Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah.”

DISKUSI DI KELAS

1. Semenjak penciptaan bagaimanakah kehendak Allah tentang susunan kekuasaan rumah tangga?
2. Apakah akibat pelanggaran yang dilakukan si perempuan itu?
3. Penjelasan mengenai sebab-sebabnya dosa Adam dan Hawa dimintakan dari siapa? Mengapa?
4. Dari pelanggaran pertama ini terhadap sistim Allah, kita pelajari: _____, _____, _____.
5. Dua hal manakah merupakan hukuman Allah atas Hawa?
6. Apa yang dikatakan Allah mengenai hubungan Hawa dengan suaminya?

Fasal Empat

7. Hawa diingatkan bahwa ia akan melahirkan anak dengan _____ merupakan sebagian lagi dari hukumannya.
8. Apakah hubungan suami-isteri yang mulai dalam kitab Kejadian diteruskan pada jaman Kristen?
9. Bagaimanakah keterangan Petrus mengenai perempuan yang saleh?
10. Bagaimanakah semestinya laki-laki Kristen memimpin isteri?
11. Seandainya seorang isteri lebih mampu memimpin dari suaminya, apakah ia mesti perbuat demikian?
12. Bagaimanakah susunan, urutan, kekuasaan menurut Paulus dalam 1 Korintus 11:3?

APA ARTINYA “ PEREMPUAN AKAN DISELAMATKAN KARENA MELAHIRKAN ANAK”?

“ Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.” (1 Tim.2:15).

Dengan melihat konteks ayat diatas, kita memandang kepada pelanggaran Adam dan Hawa di taman Eden, tercatat di Kejadian fasal 3. Ketika Allah menghukum Hawa, Ia mengatakan bahwa kesusahan melahirkan akan tambah banyak. Ia juga mengatakan bahwa akan diadakan permusuhan antara perempuan dan ular, antara benih ular dan benih perempuan: “ Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” (Kejadian 3:15). Pernyataan itu terhitung sebagai nubuatan pertama tentang Juru Selamat yang akan datang, yang akan dilahirkan oleh perempuan.

⌘ Maka melalui perempuan yang sudah membawakan maut kedalam dunia oleh pelanggarannya, akan pula dibawakan jalan penebusan dosa pada waktu Yesus lahir dari Maria. Demikianlah melahirkan anak menjadi sarana keselamatan bagi orang yang taat.

Ada dua pengertian lain mengenai, “ perempuan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman.”



DIDISKUSIKAN

Apa artinya, “ diselamatkan karena melahirkan anak”? Bagaimanakah peranan iman, kekudusan, dan penguasaan diri berhubungan dengan janji itu?

⌘ Allah memberikan kepada Adam, laki-laki itu, tugas membekali kebutuhan rumah tangga, tetapi Ia memberikan kepada perempuan pertanggung-jawaban mengasuh anak-anak dan

rumah tangga. Dalam 1 Timotius 5:14 perempuan diinstruksikan “kawin, beroleh anak, dan memimpin rumah tangga.” Dalam Titus 2:4,5 perempuan tua diajarkan, “mendidik perempuan-perempuan mudah mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangga, baik hati dan taat kepada suaminya...”



DIDISKUSIKAN

Mungkin dianggap bahwa tidak perlu seorang isteri dididik mengasihi suaminya dan anak-anaknya. Apakah anda merasa perlu pendidikan seperti itu dalam hidupmu sendiri? Di jaman ini dengan isteri dan ibu yang bekerja diluar rumah dan banyak rumah tangga yang hancur, apakah kasih alami kurang berjalan?

Apakah kasih pada dasarnya hanyalah hal emosional, ataukah merangkul juga cara seorang ibu mengurus kebutuhan rumah tangga, roh menyangkal dirinya, dan kerelaannya mengutamakan kebutuhan keluarganya?

Apabila ia bertekun mengemban tugasnya yang ditetapkan oleh Allah, seorang perempuan berkenan kepadaNya. Ketaatan kepada perintahNya agar mengasuh rumah tangganya dan anak-anaknya bukan hal pilihan; itulah sebagian rencana Allah demi keselamatan perempuan. Maka perempuan diselamatkan karena melahirkan anak, asal saja tekun...

↳ Dari segi yang lain, “perempuan diselamatkan karena melahirkan anak” dapat diartikan bahwa dalam mengasuh anak ia sering mengalami hambatan dan halangan pada pertumbuhan rohani pribadinya selama anak-anak masih kecil. Seorang ibu yang membawa anaknya yang kecil untuk beribadah bersama-sama selalu memperhatikan tangisan, rasa lapar, suara, gerakan, dan kemauan mereka. Tidak mungkin beribadah dengan tenang. Mungkin selama beberapa tahun ibu itu setia berkumpul dengan orang suci dalam

dalam kebaktian, tetapi hampir-hampir tidak berbakti sendiri oleh karena sibuk menjaga anak-anaknya.

Allah mengetahui ketergantungan dan kebutuhan anak kecil. Kepada perempuan sebagai ciptaan khusus Allah memberikan kesanggupan penuh untuk menangani keperluan itu dengan kasih sayang, kesabaran hati, lemah lembut, rasa peka, dan kasih abadi. Itulah sifat perempuan yang pada umumnya lain sekali dari sifat laki-laki. Sambil seorang mengasuh sehari-hari sewajarnya ia bertumbuh dalam bakat yang diberikan Allah, bertambah dalam kasih, kesabaran, dan hikmat untuk menangani dan mengatur anak-anaknya. Demikianlah hidupnya sendiri diperkaya dan menjadi lebih suci dengan kemajuan dalam tugasnya yang ditetapkan Allah.

Perempuan wajib bertekun pada masa pencobaan. Walaupun hanya terdapat beberapa kesempatan berbakti tanpa halangan, walaupun kekurangan waktu belajar untuk memuaskan kehausan pribadi akan firman Tuhan, walaupun selama beberapa tahun ia mengutamakan pikiran dan konsep rohani seimbang dengan anak yang berumur tiga sampai lima tahun, ia harus kuat menjaga perhubungan pribadi dengan Allah. Sambil menghadapi tantangan sebagai seorang ibu, ia harus pelajari:

- ↳ Iman yang lebih dalam kepada Allah
- ↳ Ketergantungan lebih besar kepada perlindunganNya
- ↳ Kasih yang lebih besar kepadaNya
- ↳ Tingkat kesucian yang lebih tinggi
- ↳ Bahwa terdapat banyak kesempatan mempraktekkan penguasaan diri.



DIDISKUSIKAN

Bagaimanakah roh dan sifat anak-anak dibentuk dan dididik oleh ibunya? Bagaimanakah roh dan sifat ibu-ibu dipengaruhi oleh anak-anak? Apakah hubungan yang saling terikat ini merupakan sebagian rencana Allah demi keselamatan ibu maupun anak-anaknya?

Mengapa seorang perempuan harus menyatakan sifat itu? Karena tidak mungkin ia meneruskan iman yang hidup akan Allah kepada anak-anaknya kecuali hubungannya sendiri dengan Allah, merupakan hal yang paling penting dalam hidupnya sekalipun banyak mendapat tantangan. Selagi ia bergumul untuk bertumbuh, sambil memberikan tuntunan kepada anak-anaknya, ialah menjadi mantap sebagai orang yang kuat rohani dan mampu menangani segala tantangan hidup dengan iman yang berserah kepada Allah. “..tetapi perempuan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia tekun dalam iman, kasih, pengudusan, dengan segala kesederhanaan..”

DIDISKUSIKAN DI KELAS

1. Ayat-ayat dalam pelajaran ini mengembalikan kita kepada peristiwa yang mana?
2. Selain daripada hukum yang dijatuhkan Allah ke atas Hawa, Ia mengeluarkan janji. Janji apa itu?
3. Bagaimanakah Mesias, Juru Selamat lahir?
4. Demikianlah melahirkan anak menjadi jalan_____.
5. 1 Tim.5:14, mengatakan bahwa perempuan_____.
6. Perempuan tua wajib perbuat apa?
7. Ketaatan kepada perintah Allah agar memelihara rumah dan anak-anak bukan hal pilihan; tetapi merupakan sebagian_____.
8. Bagaimanakah ketekunan seorang ibu dalam kebaktian membantu pertumbuhan rohani sekalipun selama anaknya masih kecil ia menghadapi banyak gangguan?
9. Sebutkan beberapa sifat yang perlu supaya seorang ibu berlaku dengan baik dalam tugasnya.
10. Bagaimanakah “pengasuhan” menolong seorang ibu bertumbuh maju dalam sifat-sifat itu?
11. Apa itu kata kunci dalam “ diselamatkan karena melahirkan..”?
12. Mengapa begitu penting bahwa seorang ibu membina dan menguatkan sifat-sifat itu?

APA ARTINYA “ PENOLONG YANG SEPADAN DENGAN LAKI-LAKI”?

Ketika penciptaan segala jenis binatang selesai, Adam memberi nama kepada setiap makhluk, “ tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia..” (Kej.2:20). Allah telah menciptakan manusia atas petaNya dengan benak, emosi, dan roh kekal supaya ada kasih dan persekutuan antara Allah dan ciptaanNya. Bagi dirinya, Adam menyadari bahwa tak ada makhluk sejenisnya untuk menemaninya dalam dunia indah yang diciptakan Allah.



DIDISKUSIKAN

Apa artinya perempuan “ sepadan ” dengan laki-laki, penolong baginya? Ketika Adam melihat semua binatang dan memberi nama kepada mereka, apakah ternyata bahwa ada “ jantan dan betina ” segala jenis? Apakah kenyataan itu mungkin menimbulkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pasangan baginya? Mengapa Allah menengguhkan penciptaan Hawa sehingga Adam merasa kesunyian dan kebutuhan akan seorang pasangan?

Sebenarnya, Adam, sebagai laki-laki, hanyalah separoh dari rencana penciptaan manusia. Walaupun ia sanggup hidup dan kelihatan berfungsi lengkap secara sendirian, Allah mengetahui bahwa secara seksual, fisik, mental, emosional, sosial, dan rohani, Adam perlu seorang pasangan agar dia lengkap. Maka ketika Adam merasa sunyi, Allah membuat dia tidur dan mengambil tulang rusuk daripadanya. Dari tulang rusuk itu, bukan dari debu, Allah menjadikan seorang perempuan dan membawanya kepada laki-laki itu. Adam berkata, “ Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” (Kej.2:23).

Di dunia jaman kini ada laki-laki yang tidak kawin, dan ada juga perempuan yang lebih senang hidup sendirian. Ada beberapa yang mengabdikan dirinya kepada pelayanan Tuhan sehingga kasih akan Allah mengganti kasih akan persahabatan manusia.

Ada lain lagi, yang oleh karena berbagai sebab tidak kawin, dan hal itu diterima dengan beragam sikap. Mayoritas laki-laki dan perempuan ikut rasa naluri kemanusiaan untuk kawin dan berumah-tangga. Laki-laki perlu kasih dan perhatian dari isteri, topangan ibu rumahnya. Perempuan perlu perlindungan dan pengawalan dari suami. Mereka berdua secara lahiriah mau beranak, karena anak-anak adalah kelanjutan hidup. Keperluan itu ditempatkan dalam sistim kemanusiaan oleh Allah sendiri sehingga tidak sembarangan saja diabaikan.

Seorang perempuan adalah sepadan dengan seorang laki-laki berdasarkan kemanusiaannya dan bukan dengan binatang. Tetapi kita ketahui bahwa antara kita manusia, boleh jadi seseorang laki-laki tertentu dan seseorang perempuan tertentu tidak bersepadanan. Mereka tidak sehati sepikir. Ada kalanya seorang laki-laki yang berpendidikan kawin dengan seorang perempuan yang tidak berpendidikan, yang hanya pusatkan pikirannya kepada diri sendiri. Ada kalanya seorang perempuan yang cerdik dan baik budi membuat kesalahan besar dalam memilih seorang suami yang sangat terbatas kemampuannya. Betapa penting sewaktu memilih pasangan hidup bahwa semua sifat pribadi itu dipertimbangkan! Betapa kritis demi damai sejahtera bahwa si laki-laki dan si perempuan bersepadanan seperti dikehendaki Tuhan!

Bagaimanakah perempuan berlaku sebagai penolong? Seperti sudah dikatakan, ialah teman hidup suaminya. Dari mulanya Allah tidak menghendaki perceraian. Ia menetapkan, “satu laki-laki untuk satu perempuan seumur hidup.” Yesus memperkukuh kebenaran ini ketika Ia berkata, “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman Nya : Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak

boleh diceraikan manusia.” (Matius 19:4-6).



DIDISKUSIKAN

Soal perceraian sudah diterima secara mayoritas. Banyak orang menolak peraturan Kristus dan mencelanya sebagai hukum Yudeo-Kristen yang tidak boleh mengikat orang lain. Tetapi, “satu laki-laki untuk satu perempuan” mendahului baik Yahudi, maupun Kristen; bukannya berupa hukum, tetapi suatu kebenaran. Perempuan dijadikan dari laki-laki. Mereka berdua menjadi satu. Inilah kenyataan penciptaan, bukannya hukum yang semene-mene dikeluarkan dan ditetapkan. Terjalin dalam kebenaran ini adalah kesehatan seksual kalau dituruti: seorang laki-laki atau seorang perempuan tidak pernah kena penyakit seksual (STD) dari pasangannya yang suci bersih badannya.

Sebagai pasangan seumur hidup mereka akan bertambah-tambah dalam pengetahuan dan pengertian satu kepada yang lain. Karena hidup bersama-sama mereka tidak merasa kesunyian, hal yang penting demi kebahagiaannya manusia. Kalau mereka bersepadanan, mereka saling menguatkan dan mendorong dalam keputusan dan tantangan masa muda. Mereka sanggup saling merawat dalam kelemahan dan sakit-penyakit masa orang lansia.

Gagasan “penolong sepadan” adalah bahwa perempuan menutupi kekurangan laki-laki, entah karena ketidak-sanggupan (sebagai seorang ibu) atau karena sering memerlukan pertolongan dalam kerjanya dan pertanggung-jawaban hidup. Dimanakah terdapat seorang petani yang tidak perlu pertolongan isterinya dan anak-anaknya untuk menanam, menjaga, dan menuai hasil tanahnya? Berapa banyak pedagang kecil yang merasa ketergantungan kepada isterinya sebagai akuntan, atau pengurus pesanan bahan jualan, atau pengurus toko? Dalam Perjanjian Baru Akila adalah tukang kemah dan isterinya Priskila membantu dia. (Kisah Rasul 18:2,3).

Secara Alkitabiah, tugas terutama bagi perempuan adalah melahir-

kan anak, mengasuh mereka dan membantu suaminya, dan mengatur rumah tangga. Paulus menulis kepada Titus, “ ..dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasahi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.” (Titus 2:4,5). Timotius disuruh mengajar janda muda (ini juga berlaku bagi gadis yang belum kawin) agar, “ kawin lagi, beroleh anak, memimpin rumah tangganya dan jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita.” (1 Timotius 5:14).

⌘ Melahirkan anak-anak dan mengasuhnya, mengatur rumah tangga sambil suami mencari nafkah hidup, sudah cukup bagi seorang perempuan kalau ia mengerjakannya dengan baik. Sementara orang yang tidak sadar akan pentingnya kewajiban perempuan itu hendak melecehkan peranannya sebagai sesuatu yang rendah dan lagi menjemukan. Tidak ada kehormatan Allah yang lebih besar terhadap perempuan selain memberikan kepadanya peluang membina jiwa dan roh demi generasi mendatang dan demi dunia kekal. Dengan memperhatikan masalah-masalah moral yang berjangkitan di dunia kini, berserta tindakan pidana yang merajalela, jelas bahwa banyak ibu sudah mengabaikan tugasnya di rumah tangga sehingga banyak rumah tangga ambruk. Memang demikian kenyataan karena sejalan dengan tambahnya masalah, bertambah juga jumlah perempuan yang meraih tugas laki-laki untuk cari nafkah di luar rumah. Apapun sebabnya pilihan itu, betapa perlupun tampaknya bagi perempuan berbuat demikian, banyak sekali rumah tangga yang hancur karena tidak diperhatikan isteri dan ibu seperti dikehendaki Allah.

⌘ Selain memelihara anak-anak dan rumah tangga, “ perempuan sepadan dengan laki-laki” seharusnya bersedia mendampingi suaminya sebagai penolong bernilai. Dia patut berpakaian yang disetujui suaminya. Selayaknya ia menguatkan daya pikirnya supaya sanggup mengambil bagian dalam bahan pikiran suami, dalam kesadarannya terhadap masalah-masalah dan kebutuhan mereka, serta dalam dunia

umum. Dia perlu dengan peka merasakan kebutuhan emosional si suami dan berkehendak mendatangkan kebahagiaan dan kebaikan dalam hidup suaminya. Seorang suami dengan isteri yang begitu berhasil akan mendapatkannya sebagai teman kesayangan, teman kepercayaan.

⌘ Isteri yang “ sepadan dengan laki-laki” ingin membangun perhubungan baik dengan keluarga suaminya, karena dia ketahui bahwa permusuhan dengan seorang pamili tercintai akan menimbulkan kesulitan dalam hubungan dengan suaminya. Ajaran Yesus bahwa kita mesti rela, “ berjalan sejauh dua mil..” (Matius 5:38-42) sangat berfaedah untuk mengatasi kelemahan kita dalam keluarga.

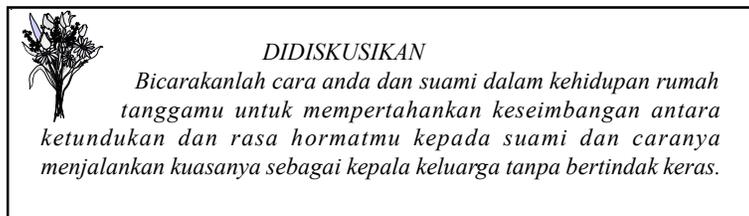
⌘ Yang terpenting adalah bahwa seorang isteri mengambil bagian secara rohani bersama dengan suaminya. Kalau suami menghadiri perkumpulan ibadah sedangkan isteri dan anak-anak tinggal di rumah, baik isterinya maupun anak-anaknya gagal bertumbuh dalam kerohanian. Sebenarnya, suamipun tidak bertumbuh semestinya, karena dia bertumbuh sendirian. Allah menghendaki bahwa pertumbuhan bersama-sama dalam keluarga merupakan dasar pembinaan rohani yang lebih besar bagi setiap anggota. Tukar pikiran rohani, pembacaan dan diskusi Alkitab bersama-sama, berdoa bersama-sama, aktivitas ini semua membantu semua anggota keluarga bertambah-tambah dalam pengetahuan akan Allah.

Rasul Petrus menulis kepada perempuan-perempuan: “ tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. Demikian juga kamu hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.

(1 Petrus 3:4,7).

Ketika Paulus menulis kepada kaum Kristen perempuan di Epesus, “ Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan..: (Epesus 5:22), apakah maksudnya bahwa suami berhak menginjak leher isterinya? Apakah isteri tidak boleh berpikir untuk diri sendiri? Apakah ia tidak punya hak apa-apa atau perasaan diri? Tentu bukan begitu maksud Allah.

Seorang perempuan wajib menghormati suaminya, jangan menjahatinya dan jangan dijahati olehnya. Dalam urusan rumah tangga pribadi, ataupun pemakaian uang untuk barang pribadi; mungkin pengetahuan dan pengalaman isteri lebih lengkap dalam mengurus hal-hal itu dari pada suaminya. Dalam hal-hal yang khususnya berkaitan dengan peranan sebagai seorang ibu dan ibu rumah, pendapatnya wajib disegani. Dalam memutuskan hal-hal tertentu isteri dan suami berdua wajib memperbincangkannya dan menimbang jalan yang terbaik. Mungkin isteri dengan kuat mempengaruhi keputusan suaminya, tetapi hak Alkitabiah tentang kepemimpinan rumah tangga ditempatkan pada suami.



Kalau isteri melihat sesuatu - sikap, pengetahuan, pertimbangan - dimana suaminya perlu nasehat atau pengertian lebih dalam, ia wajib sebagai “ penolong” menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan kasih sayang. Seberapa benarpun pengertian si isteri, dan seberapa parahpun salahnya suami, tak akan diperkenankan isteri memerintah suami, mengatur dia, atau menuntut dia berubah. Sikap demikian bukan saja melemahkan kuasa memimpin suaminya tetapi juga merupakan pemberontakan terhadap Allah. Dengan suami membiarkan perbuatan demikian, bukan saja melemahkan dirinya sambil mendukung sikap isterinya yang “ meraja”, tetapi ia juga memberontak terhadap Allah.

Akhirnya, jangan lupa bahwa kita semua bertanggung-jawab kepada Allah atas perbuatan kita satu kepada yang lain.

Teladan Tuhan kita dan jemaat yang penuh dengan kasih dikemukakan sebagai tuntunan suami-isteri dalam hubungan mereka. “ ..kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.” (Epesus 5:33).

Diskusi di Kelas

1. Ketika Allah menciptakan manusia, apa itu yang diberikan kepadanya?
2. Mengapa itu diberikan?
3. Dalam hal-hal apakah Adam memerlukan seorang padanan agar dia sungguh-sungguh lengkap?
4. Darimana DNA Hawa?
5. Apa itu yang dikatakan Adam ketika Hawa diserahkan kepadanya?
6. Apakah penting bahwa seorang laki-laki dan perempuan harus serasi supaya rumah tangga mereka sebaik mungkin?
7. Bagaimana kehendak Allah dari mulanya tentang jangka waktu masa berlakunya pernikahan?
8. Apa ajaran Yesus mengenai perceraian?
9. Jelaskan untungnya suami-isteri bekerja bersama dalam hidup ini.
10. Diskusikan cara isteri menjadi penolong suami pada pasangan suami-isteri yang anda kenal.
11. Secara Alkitabiah tugas terutama bagi perempuan adalah _____.
12. Apakah tanggapan maysarakyat terhadap tugas yang ditetapkan Allah mempengaruhi sikap banyak perempuan ?
13. Perempuan tidak dapat dihormati oleh Allah lebih daripada _____.
14. Apa akibatnya jika kaum perempuan meninggalkan peranan mereka dalam rumah tangga?
15. Bicarakanlah empat bagian tugas perempuan sebagai penolong sepadan bagi suaminya.

16. Dalam pengurusan rumah tangga, dan peranan khusus sebagai isteri dan ibu, apakah suami wajib menghargai pendapat isterinya?

17. Ketika suami perlu tuntunan dalam hal tertentu, apakah tugas isteri sebagai “penolong” membolehkan dia memberikan nasehat?

Fasal Enam

APAKAH SEORANG PEREMPUAN BOLEH MENJADI PENATUA ATAU DIAKEN?

Dalam dunia ini yang makin berubah, makin banyak perempuan yang menuntut haknya diangkat seimbang dengan lak-laki dalam segala hal. Bahkan dalam bidang agamapun perempuan-perempuan sering meraih tempat pimpinan dari belakang dengan menyuruh suami perbuat ini atau itu di jemaat. Dalam pelajaran dahulu kami sudah menunjukkan bahwa Allah menetapkan hak kepemimpinan bagi laki-laki atas perempuan. Kalau laki-laki kuat dan emban tugasnya dengan baik, Allah senang. Tetapi kalau mereka lemah dan menyerahkan tugas kepemimpinan kepada perempuan sehingga perempuan “meraja”, itu tidak berarti bahwa Allah menerima pemutar-balikan peranan itu. Allah tetap menuntut pertanggung-jawaban dari laki-laki.

BERDISKUSI DI KELAS

Apakah anda percaya bahwa seorang perempuan diperkenankan Alkitab menjadi pemimpan jemaat? Ada yang beranggapan bahwa peraturan Perjanjian Baru hanya memantulkan kebudayaan jaman itu. Siapa itu yang mengurus dan mengatur penulisan Perjanjian Baru? Apakah Perjanjian Baru itu adalah berita yang berasal dari manusia atukah dari Roh Kudus?

Kadang kala pengeritik meremehkan rasul Paulus karena oleh tulisannya Allah menyampaikan peraturan bahwa perempuan tidak boleh mengajar secara umum di pertemuan jemaat atau memerintah atas laki-laki. (1 Tim. 2:12; 1 Kor.14:34,35). Pernyataan itu membuat orang lancang mengolok-olokkan dan mengatakan bahwa Paulus, yang tidak pernah kawin, tidak menyukai perempuan. Tetapi Paulus, sama seperti semua pengarang Alkitab, menulis suratnya atas bimbingan Roh Kudus. Dia tidak menuliskan kesukaan atau pendapatnya sendiri. Tercatat dalam 2 Tim.3:16,17, “ Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik

orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Gampang saja kita mengerti hukum Allah tentang kepemimpinan asal saja kita mau.

- ⌘ Kurang lebih 40 penulis yang mengarang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru - tetapi tidak ada seorang perempuan antaranya!
- ⌘ Pada asal mulanya bangsa Israel, Yakub mempunyai dua belas anak laki-laki dan satu anak perempuan, tetapi kita selalu membicarakan “ dua belas suku Israel”, karena setiap suku turun dari salah satu anak lelaki Yakub.
- ⌘ Terlihat banyak sekali bapak kepala keluarga, imam-imam (tidak ada imam wanita), hakim-hakim (ada satu orang perempuan yang menjadi hakim di Israel, yaitu Debora, tercatat di Hakim-Hakim 4:1-9, karena Israel telah berbuat jahat dihadapan Allah dan ternyata tidak ada orang laki-laki yang cukup beriman dan cukup berani untuk memimpin. Hal itu memalukan laki-laki seperti dikatakan dalam ayat 9), raja-raja, dan laki-laki lain yang ditetapkan Allah untuk memimpin.
- ⌘ Pengkhotbah dan pemimpin yang disebutkan dalam Perjanjian Baru semua laki-laki meskipun tercatat bahwa ada jemaat yang berhimpun di rumah seorang perempuan.
- ⌘ Kita membaca tentang dua belas rasul yang pertama- semua laki-laki - walaupun beberapa perempuan yang mengikut Yesus beriman lebih daripada rasul-rasul itu. (Lukas 24:10,11). Maka, bukannya karena laki-laki lebih cerdas, lebih mampu, atau lebih beriman, mereka ditetapkan

sebagai pemimpin dalam keluarga dan dalam jemaat, melainkan hanya karena laki-laki terlebih dahulu diciptakan dan ialah yang dihunjak oleh Allah sebagai yang berkuasa. Oleh karena itu ia dipertanggung-jawabkan oleh Allah bukan saja untuk menyiapkan diri memimpin, tetapi untuk memimpin sedaya-upaya.

Menurut Perjanjian Baru sidang jemaat Kristus berdikari, masing-masing otonom, dipimpin oleh penatua-penatua dan diaken-diaken yang memenuhi syarat-syarat. (Kisah Rasul 14:23; Pilipi 1:1; Titus 1:5). Syarat-syarat bagi pejabat-pejabat ini terdapat dalam 1 Tim. 3: 2-13 dan Titus 1:5-9. “ Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah, melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang malayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.”

“ ..dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu, yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib. Sebab

sebagai penatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya.”

Petunjuk-petunjuk ketetapan penatua-penatua menyatakan beberapa hal:

κ Setiap jemaat mempunyai penatua-penatua sendiri, kepemimpinan jamak.

κ Penjelasan itu menghunjak orang laki-laki, dimana “ suami dari satu isteri....seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?” (1 Tim.3: 2,4,5).

κ Seorang yang ingin menjadi penatua tidak boleh main bigami, poligami, atau seorang yang bercerai, melainkan beristeri satu saja; dia haruslah menyatakan dalam pengaturan dan disiplin rumah tangga bahwa ia sanggup menangani soal-soal kepemimpinan dan memandu anak-anak dengan baik sampai mereka dewasa, termasuk anak rohaninya ataupun anak secara daging. Karena berpengalaman bertahun-tahun sebagai pemimpin keluarga, diharapkan ia membekali kepemimpinan yang kokoh beserta penatua sekerja bagi jemaat yang dlayani.

Tentu saja seorang perempuan tidak mungkin, “ suami satu isteri”. Lagi pula ia tidak diperkenankan Allah memerintah atas suaminya dengan menguasai sebagai kepala keluarga. Maka ia tidak memenuhi syarat sebagai penatua untuk menguasai atas suaminya ataupun

jemaat.

“Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercaya dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.” (1 Tim.3:8-13).

Pejabat diaken “melayani” dibawah penatua-penatua, yang sesuai dengan arti kata “diaken”. Dalam beberapa denominasi sekarang tidak terdapat jabatan “penatua”, melainkan “diaken-diaken” menjalankan tugas “penatua-penatua”, sedangkan “pastor” (yang seharusnya adalah penatua pada jaman Perjanjian Baru) menjalankan tugas penginjil atau guru injil

Penyimpangan pejabat itu adalah anti-Alkitabiah. Kita harus menyerahkan kekuasaan kepada Allah dan mendengarkan petunjuk-petunjuk firmanNya dengan seksama. Sudah difirmankanNya bahwa haruslah penatua-penatua disertai diaken-diaken di setiap jemaat. Syarat-syarat bagi keduanya sudah ditentukan, dan syarat itu harus dipenuhi sebelum seorang boleh ditetapkan pada jabatan-jabatan itu. Sebelum terdapat orang-orang yang memenuhi syarat-syarat itu, jemaat harus berjalan tanpa penatua-penatua dan diaken-diaken seperti keadaan di Krete dan tempat-tempat lain sebelum penatua-penatua ditetapkan.

Sama seperti penatua, seorang diaken wajib “saumi satu isteri”. (1 Tim.3:12). Nyatanya seorang perempuan tidak memenuhi syarat-syarat diaken.

Sementara orang membaca ayat 11 dan mengatakan bahwa artinya, “diaken wanita”. Tetap menurut konteks, yang dibicarakan ayat 11 adalah kebaikan isterinya si pemimpin laki-laki, bukan seorang perempuan yang boleh ditetapkan sebagai “diaken wanita”. Tentu saja, bukan dari segi jabatan, semua orang Kristen adalah “pelayan” yang wajib melayani. Ada banyak pekerjaan dalam jemaat Allah yang dapat dilaksanakan perempuan guna

membantu orang Kristen lain dan membangun jemaat. Merekapun didorong berbuat demikian.

Kelompok manapun yang menuntut hak untuk menetapkan perempuan dalam jabatan penatua atau diaken, dan memberikannya kuasa pimpinan atas jemaat Tuhan sudah mengambil langkah yang langsung melanggar ayat-ayat Alkitab yang jelas itu. Itu merupakan tambahan kepada perintah-perintah Tuhan, suatu hal yang keras dilarang dalam firmanNya. (Wahyu 22:18,19; Ulangan 4:2; Amsal 30:6).

Berdiskusi di Kelas

1. Apakah Paulus membenci perempuan?
2. Bereapa orang perempuan yang diilhami mengarang sebagian Kitab Suci?
3. Berapa orang perempuan mengepalai suku-suku Israel?
4. Apakah Maryam, Marta, Priska, dan perempuan lain terhitung antara rasul-rasul?
5. Diskusikanlah iman perempuan yang sewaktu-waktu lebih kuat dan bagaimana itu membuktikan bahwa laki-laki ditetapkan sebagai yang bertanggung-jawabkan kepemimpinan karena terlebih dahulu diciptakan.
6. Maka laki-laki dipertanggung-jawabkan Allah agar _____.
7. Setiap jemaat setempat menurut pola Perjanjian Baru mesti mempunyai _____ dan _____.
8. Diskusikanlah syarat-syarat penatua di 1 Tim.3 dan Titus 1.
9. Apakah anda percaya bahwa Allah sungguh menuntut penatua beristeri satu saja dan mempunyai anak-anak yang sudah beriman?
10. Bagaimana kesimpulan Alkitab mengenai seorang yang gagal memimpin keluarganya sendiri?
11. Jelaskan dua hal antara syarat-syarat penatua dan diaken yang tidak mengizinkan seorang perempuan diangkat.
12. Apakah perempuan boleh “melayani” jemaat? Apakah laki-laki berhak menetapkan seorang perempuan dalam jabatan “diaken wanita”?

13. Diskusikanlah persoalan dalam beberapa denominasi mengenai “penatua”, “diaken”, dan “pastor”.

14. Mengapa mutlak bahwa jemaat mentaati hukum Allah mengenai penatua-penatua dan diaken-diaken?

Fasal Tujuh

APAKAH SEORANG PEREMPUAN DIPERKENANKAN BERKHOTBAH DIDEPAN UMUM?

Dalam denominasi-denominasi kini perempuan aktif mengambil bagian dalam memimpin kebaktian umum. Ini berdasarkan anggapan bahwa kaum manusia sudah maju melewati jaman Alkitab dimana kaum perempuan “lebih rendah” dan “terinjak”, dan sekarang mereka bebas berbuat apa saja yang diperbuat oleh laki-laki. Bahkan banyak orang merasa bangga atas pemikiran baru ini, karena mereka yakin bahwa akhirnya ketidak-adilan terhadap perempuan selama berabad-abad dihapuskan. Jadi perempuan-perempuan berkhotbah, menjadi Uskup, mengenakan jubah jabatan agama sama seperti laki-laki dan menjalankan tugas laki-laki.

UNTUK DISKUSI

Bagaimana kesan anda mengenai perempuan-perempuan dalam peranan kepemimpinan? Apakah penginjakan adalah dasar membatasi tugas perempuan dahulu, atautah karena Alkitab diindahkan lebih tinggi sebagai firman Allah? Apakah kepercayaan moderen (bahwa manusia - bukan Allah- hanya menulis tentang pengalaman dan kepercayaan pribadi) mengurangkan kekuasaan Alkitab?

Apakah kebebasan baru itu diperkenankan Allah? Apakah Alkitab tidak lebih dari hasil jamannya sebagai tulisan cendekiawan abad pertama dan abad sebelumnya?

Seandainya perkataannya sungguh berasal dari benak manusia bukannya dari Allah yang maha Esa, maka kita sudah dibodohi dan terjebak oleh prasangka jaman lalu. Tetapi kalau kitab-kitab Suci diwahyukan, berita yang dihembuskan Allah dari hati Nya kepada manusia, seorangpun tidak berhak mengatakannya “ ketinggalan jaman” atau mengesampingkannya sebagai sesuatu yang tidak berguna jaman sekarang.

Yesus dengan tegas berkata, “ Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataanKu, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Ku katakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman.” Yoh. 12:

48. Ia berkata kepada rasul-rasul, “ Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (Matius 16:19). Kitab Suci berulang-ulang diakui sebagai firman Allah, bukannya dari manusia. “ Segala tulisan yang diilhamkan Allah..” (2 Tim.3:16). Tuhan kita dalam kata penutup Alkitab mengatakan, “ Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: ‘ Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini.” (Wahyu 22:18,19).

Bukanlah perkara kecil mengartikan firman Allah. Mungubah sesuatu yang ditulis Allah, dengan bergerak melewati kekuasaan Nya, membawakan hukuman atas diri. Paulus memperingati dalam Galatia 1:6-9 walaupun seorang malaikat dari surga mengajarkan doktrin yang lain daripada yang sudah diajarkan dengan bimbingan Roh Kudus, makhluk itu terlaknat. Seorang laki-laki ataupun perempuan yang bergerak atas kuasa lancang sendiri itu akan menghadapi hukuman pada hari pengadilan.

⌘ “ Seminar Yesus”(di Amerika Serikat) adalah perhimpunan “ pakar” ilmu Alkitab, orang-orang yang mengaku dirinya pemimpin di bidang agama. Russell Shorto melaporkan tentang perhimpunan itu dalam tulisannya, “ Gospel Truth” (Kebenaran Injil). Ia berkata, “ Seminar Yesus dengan seksama menyelidiki buku-buku injil, kata demi kata, sautu proyek yang wajar pada intinya. Keangkuhan perhimpunan dinyatakan dalam hal merekalah membuang suara menentukan perkataan dan kisah yang mana sebenarnya dilaksanakan Yesus. Nas-nas yang lain (yang mereka tidak memilih) dianggap dikarang oleh pendongeng. Boleh saja diduga

bahwa suara mendukung nas-nas asli sangat sedikit sekali.

UNTUK DISKUSI

Bayangkanlah diri anda berdiri menghadap Allah pada hari pengadilan. Sepanjang umurmu anda membantah bahwa hukum-hukum tertentu dan perintah-perintah dalam Alkitab tidak begitu penting - yang penting hanyalah kasih karunia Allah. Anda dissatu pihak berkata, “ Tidak apa-apa”, tetapi Roh Kudus dipihak lain akan berkata, “ Anda telah menambahkan dan mengurangkan firman Allah. Bagaimana rasanya nanti disitu - sebagai manusia belaka - yang begitu angkuh berbantah dengan Roh Kudus?

Itulah sikap yang tonjol antara kaum pemimpin dan pendeta di denominasi yang menuntun masyarakat meremehkan Alkitab dan mengangkat kebudayaan moderen sebagai gari pedoman hal-hal rohani.

UNTUK DISKUSI

Bagaimana akibatnya pada umumnya bagi orang yang percaya tatkala pendeta dan pemimpin denominasi secara umum mengajar bahwa Alkitab adalah hasil karya manusia, bukannya firman Allah yang diwahyukan? Bahwa Yesus tidak lahir dari seorang perawan, t idak mengadakan mujizat, bahwa Ia tidak dibangkitkan dari kematian? Mungkinkah itu sebagian dari sebab-sebabnya negara kita (A.S.) membusuk dalam ketidak- percayaan?

Tetapi Allah tidak menyerahkan pimpinan kamumnya kepada tingkah lakunya manusia. Sebaliknya, Ia memberikan hukum yang gamblang yang tercatat dalam firman Nya, dan melestarikannya demi pergunaan kita sekarang. Alkitab itu haruslah kekuasaan kita dalam segala hal rohani.

Tidak terdapat dalam Alkitab contoh dimana perempuan atas kuasa Allah diperkenankan berkhotbah di depan umum. Banyak orang perempuan mengikut dan melayani Yesus dan rasul-rasul Nya, tetapi tak ada yang ditetapkan berkhotbah. Ketika tujuh puluh murid dipilih dan diutus menginjil,

seorang perempuan tidak disebutkan antara mereka. Semua rasul adalah lelaki, dan ketika Petrus berdiri bersama dengan sebelas rasul itu dan memberitakan injil kebangkitan Yesus untuk pertama kalinya, tak ada perempuan yang ikut berkhotbah.

Tentu saja Maria, ibu Yesus, dapat memberi “ kesaksian” yang kuat sekali. Maria Magdala sudah disembuhkan oleh Yesus, dan setelah Yesus bangkit, Ia menampakkan diri Nya terlebih dahulu kepada Maria itu.(mungkin karena waktu itu imannya lebih kuat dari rasul-rasul, yang sudah ditegornya karena kurang beriman. Maarkus 16:14). Tetapi kedua orang itu tidak diperkenankan berkhotbah. Maria dan Marta adalah teman akrab Yesus dan mereka tentu bisa menceritakan dengan yakin mengenai harinya Yesus membangkitkan Lazarus, saudara mereka dari kematian. Tetapi baik Allah maupun para rasul tidak minta itu dari mereka. Mengapa? Oleh karena peranan perempuan dalam masyarakat, dalam rumah tangga, dan dalam jemaat Tuhan tidaklah sama dengan laki-laki. Laki-laki diberikan pertanggung-jawaban mempertahankan injil didepan umum, memberitakannya dengan berani supaya pendengar-pendengar ditobatkan dan menjadi mampu mengajar yang lain lagi.

Sebaliknya, perempuan disuruh berdiam diri untuk belajar. Tertulis, “ ...perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara.Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidk sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.” (1 Kor. 14:34,35).

1 Tim.2:8-14 menambah: “ Oleh karena itu aku ingin, supaya dimana-mana orang laki-laki berdoa (dalam bahasa Yunani memang artinya lak-laki) dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan. Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau

mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh kedalam dosa.”

⌘Perhatikanlah bahwa Roh Kudus mengarahkan pikiran kita kembali kepada dua poin yang penting dalam hubungan perempuan dan laki-laki dari mulanya: 1. Adam terlebih dahulu diciptakan 2. Adam tidak tergoda, tetapi perempuan tergoda dan jatuh kedalam dosa.

Nampaknya banyak perempuan jaman kini mendengarkan Setan - dan laki-laki yang lemah mengulangi kesalahan kelemahan Adam - karena perempuan-perempuan sudah meraih tugas pengkhotbah di banyak mimbar. Lihatlah perempuan-perempuan yang memberanikan dirinya sebagai pengkhotbah: biasanya ekstremis dalam pembicaraannya, pakaiannya, dan dalam klaim-klaimnya. Belakangan ini dua pengkhotbah perempuan Pantakosta yang membesarkan dirinya di dunia memakai rambut palsu yang besar, pakaian yang terlampau menyolok, rias mukanya terlalu banyak, dan permata-permata yang paling mahal. Merekalah sungguh-sungguh contoh perempuan yang mengikut teladan Hawa dan menutup telinganya kepada segala sesuatu yang difirmankan Allah tentang perilaku mereka.

Tidak. Perempuan tidak diperkenankan Allah untuk berkhotbah.

BERDISKUSI DI KELAS

1. Banyak orang kini beranggapan bahwa perempuan _____.
2. Diskusikanlah jabatan-jabatan yang sedang dipegang perempuan dalam denominasi. Apakah jabatan itu terdapat dalam Perjanjian Baru?
3. Bagaimanakah Alkitab turun kepada kita?

4. Yesus berkata, “ Siapa yang menolak Aku dan _____.
5. Seandainya malaikat menyuruh kita perbuat sesuatu lain daripada yang terdapat Alkitab, apakah kita wajib mendengarkannya?
6. Benar/Salah : Dalam Perjanjian Baru tidak terdapat contoh dimana seorang perempuan diutus menginjil/berkhotbah.
7. Peranan perempuan di _____, di _____, dan di _____ tidak sama dengan laki-laki.
8. Bagaimanakah instruksi kepada perempuan dalam 1 Tim.2:8-14?
9. Menurut 1 Timotius, apa sebabnya perempuan tidak diijinkan mengajar atau memerintah atas laki-laki?

Fasal Delapan

APAKAH SEORANG PEREMPUAN DIIZINKAN MENGAJAR?

Kalau bertanya, “ Apakah seorang perempuan diizinkan secara umum mengajar pertemuan-pertemuan laki-laki dan perempuan-perempuan?”, jawabannya TIDAK! Alkitab dalam 1 Kor.14:34,35 dan 1 Tim.2:12-14 melarang seorang perempuan menempati posisi kekuasaan atas laki-laki dalam pertemuan jemaat. “ Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.”

Tetapi “ mengajar” mencakup lebih dari berpidato/mengajar secara umum. Kita semua mengajar setiap hari dalam hidup biasa.

⌘ Kita mengajar dengan perbuatan, oleh cara pergaulan dengan orang lain. Kepada penginjil muda, Titus, Paulus memulis bahwa perempuan-perempuan harus bijaksana dan suci dalam hidupnya, “ agar Firman Allah jangan dihujat orang..” (Titus 2:5). Kepada Timotius ia memberikan petunjuk-petunjuk untuk janda-janda muda, “ ..jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita.” (1 Tim.5:14). Ternyata dari instruksi ini bahwa kita semua mengajar - ajaran baik ataupun ajaran yang memburukkan Firman Allah dan kaum Nya - dengan cara hidup dihadapan orang lain.

UNTUK BERDISKUSI

Kita tidak tinggal sendirian di dunia ini. Perbuatan kita ditampak orang lain dan mempengaruhi mereka. Dengan mengaku diri Kristiani tetapi tidak hidup sesuai dengan hidup Nya, kita membuat orang lain menolak Kekristenan. Dalam Roma 2:24, nubuatan dikutip, “ Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain.”

⌘ Perempuan-perempuan terus-menerus mengajar di rumah tangga. Karena mengetahui beberapa orang Kristen sudah kawin dengan

orang yang tidak beriman, Petrus memberikan petunjuk-petunjuk : “ Demikian juga, kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.” (1 Pet.3:1,2).

Apabila isteri itu seorang Kristen, tetapi suaminya bukan, satu-satunya harapan keselamatan suami bergantung kepada kesetiaan isterinya. Kalau dia setengah-setengah tentang Kekristenan, tidak setia mengikut pertemuan jemaat, tidak memperhatikan pertumbuhan rohani pribadi sehari-hari atau tidak mengajar orang lain, ialah menjadi batu sandungan bagi suaminya. Kelakuannya akan membuat suaminya buta terhadap kebenaran injil. Tetapi kalau isteri itu, dengan kasih dan hormat menegaskan bahwa Tuhanlah yang terutama dalam hidupnya, suaminya dan anggota keluarganya akan belajar dari kelakuannya yang suci.

⌘ Perempuan-perempuan berlaku sebagai pengajar utama yang menimbulkan iman bagi anak-anak di rumah. Tentang Timotius, penginjil muda, tertulis, “ ..imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu..” (2 Tim.1:5). Bapak Timotius adalah seorang kafir. Dia tidak percaya pada Kitab Suci Perjanjian Lama sebagai dasar membangun iman akan Kristus. Kebenaran dipelajari Timotius ketika masih anak kecil di pangku ibunya dan neneknya sambil mereka mengajarkan firman Tuhan kepadanya dengan seksama.

Contoh-contoh perempuan-perempuan ini yang mengajarkan firman Tuhan menunjukkan bahwa mereka bebas mengajar setiap saat melalui kelakuan dan di dalam rumah tangganya. Apakah seorang perempuan boleh mengajar seorang yang bukan anggota

keluarganya?

⌘ Tercatat dalam Kisah Rasul 18:2,25,26 kisah seorang dan isterinya bernama Akwila dan Priskila. Merekalah orang Yahudi yang tinggal di Korintus dan bekerja sebagai tukang kemah. Paulus menumpang dengan mereka di Korintus. Entah Priskila dan Akwila sudah Kristen entah diajar oleh Paulus tidak dijelaskan dalam Alkitab. Tatkala Paulus berangkat meninggalkan Korintus pasangan itu ikut sertanya sampai ke Efesus. Disitu mereka bertemu dengan seorang Yahudi bernama Apolos yang, “ fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci.” (ayat 24). “ ..Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah.” (Ayat 26). Menurut nas Alkitab Akwila serta isterinya bekerja sama mengajar Apolos. Tentu saja itu bukan pengajaran umum di rumah sembayang atau tempat pertemuan jemaat, melainkan secara pribadi di rumah mereka, dimana, “ mereka membawa dia ke rumah mereka..” Ada banyak pembicaraan Alkitab secara pribadi di rumah dimana sangat baik perempuan mengambil bagian dalam pengajaran. Sikap dan prilakunya pada waktu itu seharusnya sama untuk setiap orang Kristen: lemah lembut, mengasihani, bukan sombong, bukan marah.

⌘ Pada jaman kini dimana banyak buku dicetak dan diterbitkan, timbul pertanyaan ; “ Apakah salah, jika seorang laki-laki membaca buku atau artikel yang dikarang perempuan?” Pembacaan buku adalah sama dengan perempuan ambil bagian dalam kelas pribadi di rumah; bedanya bahwa kata-kata tercetak, tidak diucapkan. Tidak ada yang mengajar dihadapan umum; laki-laki bebas membaca atau tidak atas kemauannya sendiri; tidak ada tekanan kuasa pimpinan dari perempuan yang tidak hadir.

⌘ Apakah ada kalanya bilamana perempuan diizinkan mengajar dihadapan umum? Surat Paulus kepada Titus membicarakan perempuan tua: “ dan dengan demikian mendidik perempuan-

-perempuan muda mengasahi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.” (Titus 2:4,5). Maka bukan saja diizinkan melainkan diperintahkan bahwa perempuan-perempuan wajib mengajar perempuan yang lain dan anak-anak. Itu boleh dilaksanakan secara pribadi di rumah, atau dihadapan umum (pertemuan perempuan), di kelas kecil, kelas besar, di seminar, di loka karya - asal saja laki-laki tidak hadir.

⌘ Ada kemungkinan bahwa jemaat kecil yang terpencil terdiri dari perempuan-perempuan saja. Bagaimanakah harus mereka perbuat dalam situasi itu? Apakah tidak boleh mengadakan kebaktian kalau tidak ada orang laki-laki untuk memimpin? Mereka boleh mengadakan kebaktian kalau jemaat terdiri dari perempuan-perempuan saja, mereka bertanggung-jawab mengadakan kebaktian sendiri, selagi orang laki-laki tidak hadir.

Maka pertanyaan tepat bukannya, “ Apakah perempuan boleh mengajar”, melainkan persoalannya adalah hal peranan kepemimpinan. Seorang perempuan tidak boleh mengajar dihadapan umum jika laki-laki hadir. Di pertemuan umum ketika laki-laki Kristen hadir, laki-laki sajalah yang boleh memimpin acara kebaktian dan mengajar. Itulah pertanggung-jawaban mereka dari Allah, dan jikalau diserahkannya kepada perempuan, mereka sudah memberontak terhadap Allah, bagaimanapun “ kemampuan” perempuan itu.

Mengajar anak-anak, perempuan yang lain, dan orang yang belum beriman merupakan tugas besar yang makan banyak waktu. Kalau perempuan-perempuan mengemban tugasnya itu dengan baik, banyak jiwa yang menuju kebinasaan akan diselamatkan dan hidup selamanya dengan Allah. Marilah kita menyoroti pekerjaan yang boleh dilakukan perempuan, jangan berbantah dan berdebat mengenai yang tidak diizinkan baginya.

UNTUK DISKUSI DI KELAS

1. Apakah perempuan boleh mengajar dihadapan umum suatu pertemuan yang campur laki-laki dan perempuan?
2. Kita mengajar dengan _____ dan oleh _____.
3. Bagaimana caranya seorang perempuan Kristen mengajar suaminya yang belum beriman?
4. Apakah isteri Kristen yang lemah dan setengah hati sering menutup pintu keselamatan bagi keluarganya dengan teladan buruk sehingga mereka tidak tertarik lagi?
5. Perempuan-perempuan adalah pengajar iman utama untuk _____.
6. Apakah perempuan diperbolehkan secara pribadi mengajar orang-orang yang bukan anggota keluarganya? Berikanlah contoh.
7. Dalam situasi manakah seorang perempuan diizinkan mengajar dihadapan umum?
8. Setelah membicarakan tugas perempuan untuk mengajar, kita ketahui bahwa pertanyaan tepat mengenai peranan mereka adalah _____.
9. Pada pertemuan umum dimana _____ hadir, _____ harus mengajar.
10. Andaikata seorang perempuan lebih mampu, berpendidikan lebih tinggi, dan lebih pandai berpidato daripada laki-laki, apakah ia seharusnya diizinkan mengajar dan berkhotbah? Mengapa?
11. Apakah Allah sudah memberikan pekerjaan secukupnya dan penting bagi perempuan? Apa itu yang perlu kita tekankan?

BAGAIMANAKAH KALAU LAKI-LAKI MINTA PEREMPUAN BERKHOTBAH?

Pada jaman ini yang dipengaruhi “Gerakan Pembebasan Perempuan” (Women’s Liberation), banyak cara berpikir dikemukakan yang berusaha memberikan hak kepada perempuan untuk memimpin secara umum.

Karena jelas tercatat dalam Alkitab, “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki.” (1 Tim.3:12), maka ada yang bertanya, “Penatua-penatua, atau laki-laki dalam jemaat berkuasa atas perempuan. Andaikata penatua minta seorang perempuan berdoa atau berkhotbah di pertemuan jemaat, apakah boleh begitu, karena itu hanya sekadar tunduk kepada suruhan penatua”?

UNTUK BERDISKUSI

Kalau rasul Paulus berada sekarang dan berkata, “Aku (oleh kuasa Roh Kudus) tidak mengizinkan perempuan mengajar...” bagaimana reaksi seorang yang menghadapi dia tatap mata dan menegaskan, “Menurut saya, boleh saja.” Siapa itu manusia belaka yang begitu lancang dan berani mengatakan demikian?

Nampaknya sepertinya benar begitu. Makanya, bagaimanakah memerintah atas laki-laki kalau laki-laki sendiri yang mintanya berdoa atau berkhotbah? Tetapi jangan lupa akan suatu hal yang penting: kepala perempuan adalah laki-laki, tetapi kepala laki-laki adalah Kristus! (1 Kor. 11:3). Alkitab ditulis atas kuasa Roh Kudus bukannya oleh pemikiran penulis manusia. Ketika mereka menulis bahwa laki-laki haruslah memimpin pertemuan jemaat, mereka menyatakan suruhan Roh Kudus. Perkataannya tidak berasal dari diri sendiri.

Seandainya penatua ataupun orang lain dari jemaat minta perempuan berdoa atau berkhotbah dihadapan jemaat umum, per-

mintaan itu melarang firman Tuhan yang jelas. Walaupun sebagai laki-laki ia berhak memimpin atas perempuan, ia tidak berkuasa melebihi Tuhan sendiri! Permintaan demikian adalah dosa kelancangan, suatu sikap yang keras dihukum dalam Alkitab.

Terdapat dalam kitab Ulangan suatu persoalan yang sejajar dengan ini. Allah mengatakan kalau ada nabi atau pemimpi (orang yang mengklaim kuasa) yang hendak membawa Israel ke jalan menyimpang, “ ..dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah yang lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu, sebab Tuhan, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu. Tuhan. Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintahNya, suara Nya harus kamu dengarkan, kepada Nya harus kamu berbakti dan berpaut. Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap Tuhan...” (Ulangan 13:2-5).

Kita tidak hidup dibawah Hukum Musa atau pada jaman dimana umat Allah berkuasa untuk menghukum mati mereka yang melanggar perintah Allah, tetapi janganlah kita mengesampingkan pentingnya mendengarkan dan mentaati sabda Nya. Memberanikan diri untuk mengedit peraturan Allah dan mengubah sistim kepemimpinan yang ditetapkan Nya merupakan kesalahan yang serius bagi laki-laki ataupun perempuan.

DISKUSI DI KELAS

1. Dengan budaya berubah, apakah orang Kristen wajib ikut perubahan itu dan pikirkan kembali penundukan perempuan kepada laki-laki?
2. Siapa itu kepala perempuan? Siapa itu kepala laki-laki?
3. Mengapa Alkitab sering mengarahkan kepada persoalan kepemimpinan?
4. Oleh _____ Alkitab ditulis, bukannya _____.
5. Kalau seorang laki-laki minta perempuan berdoa atau berkhotbah dihadapan umum, apa itu sebenarnya kesimpulan permintaan itu?

6. Permintaan demikian menempatkan penatua atau laki-laki di posisi _____.
7. Apa jenisnya dosa seperti itu?
8. Apa contoh itu dalam kitab Ulangan tentang pemimpin rohani yang melanggar perintah Allah?
9. Kamu harus _____ dan _____.
10. Bagaimanakah pandangan Allah mengenai pemimpin rohani yang palsu? Ia perintahkan apa atas orang itu?
11. Walaupun kita tidak hidup dibawah hukum Perjanjian Lama, _____ peraturan Tuhan dan _____ yang ditetapkan Nya, merupakan _____.

Fasal Sepuluh

APAKAH PEREMPUAN HARUS DITUDUNG DALAM IBADAH?

Sementara orang berpendapat bahwa 1 Korintus 11 mengharuskan perempuan menutupi kepalanya dengan topi atau tudung dalam ibadah jemaat. Mereka tidak berkomentar mengenai tudung dalam kelas wanita, diskusi pribadi dengan temannya di hyper-market, atau pada waktu berdoa selagi cuci piring.

Yang lain di budaya lain mengatakan bahwa perempuan wajib selalu bertudung. Ada yang menuntut bahwa wajah dan seluruh badan harus ditutup beserta rambutnya.

Yang lain lagi mengatakan bahwa penutup kepala buatan (yang bukan alami) tidak perlu. Kebingungan ini disebabkan penyalah-pahaman pembicaraan hal kepala, hal budaya, dan hal penutup kepala dalam 1 Kor. 11:2-16.

UNTUK BERDISKUSI

Apakah menurut budaya anda, seorang perempuan wajib menutupi kepalanya dengan tudung atau kain sebagai tanda penundukan atau kehormatan kepada suaminya? Apakah anda mengikuti kebiasaan itu? Apakah anda sudah mempelajari nas ini, dan kalau demikian, apakah percaya bahwa penutup kepala bagi perempuan dituntutnya?

Pada awal pelajaran ini, perlu ditunjukkan bahwa nas 1 Kor. 11 tentang pakaian atau caranya perempuan biasa berpakaian tidak terbatas pada jangka waktu ibadah umum. Pada abad pertama, ketika Roh Kudus dikaruniakan secara khusus dengan “ penumpangan tangan rasul-rasul” kepada orang tertentu, perempuan pun termasuk janji itu. “ Aku akan mencurahkan Roh Ku keatas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat.” (Kisah Rasul 2:17).

Tercatat dalam Kisah Rasul 21:9 bahwa Filipis mempunyai empat anak dara yang bernubuat.

Tetapi seperti ditegaskan Paulus dengan ilham dari Roh Kudus, perempuan dilarang berbicara dihadapan pertemuan umum jemaat. “ ..perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diper-

bolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri...” (1 Kor. 14:34). Maka nubuatan anak dara Filipus nyata diadakan hanya dalam pertemuan perempuan, secara tidak umum, di rumah, dan kepada orang pribadi.

Berdasarkan nas ini yang menjelaskan peranan perempuan dalam jemaat, kami menarik kesimpulan bahwa 1 Korintus 11 membicarakan pakaian dan penutup kepala perempuan dalam situasi ketika ia berdoa, lisan atau tidak lisan, dan apabila ia bernubuat oleh ilham Roh Kudus dalam diskusi pribadi bilamana ia mengajar perempuan yang lain.

Sepertinya ada garis pemisah yang tegas supaya membedakan pekerja rohani perempuan Kristen daripada perempuan kafir. Walau pelacur kuil dewa tidak memakai penutup kepala, bahkan mencukur kepalanya, dan demikianlah melawan kebiasaan setempat dan memperlihatkan aksi prilaku mereka, caranya berpakaian perempuan Kristen selalu menyatakan penundukan dan sifat rohani, khususnya ketika ia mengemban tugas rohani - berdoa atau bernubuat, yang mungkin dianggap tugas laki-laki saja oleh orang diluar.

Dengan pemakaian penutup kepala, seperti kebiasaan budaya mereka, seorang perempuan Kristen membedakan dirinya dari perempuan kafir dan menyatakan bahwa dalam hal pekerjaan rohani ia tidak bersaing dengan laki-laki di jemaat, melainkan tetap tunduk kepada suaminya.

Bertolak belakang daripada tanggapan umum, ternyata ayat-ayat ini tidak membicarakan caranya perempuan berpakaian dalam pertemuan jemaat. Sebenarnya, walaupun pakaiannya secara pribadi sehari-hari mungkin sama saja dengan pakaiannya di pertemuan jemaat, ayat-ayat ini pada dasarnya tidak membicarakan pertemuan umum. Dalam ayat 2-16 tidak disebutkan, “ pertemuan-pertemuan..”(11:17), “ apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat” (11:18), “ apabila kamu berkumpul” (11:20), atau” kalau seluruh Jemaat berkumpul”(14:23), “ bilamana kamu berkumpul..”

(14:26).

Sekarang marilah kita menyelidiki teks ini:

1 Kor. 11:2, “ Aku harus memuji kamu, sebab kamu...teguh berpegang pada ajaran (kebiasaan; paradoseis, παραδοσεις) yang kuteruskan kepadamu.”

Dari mulanya Paulus mengemukakan dasar pembicaraannya, yakni pertanyaan yang mereka ajukan, dengan memanggilnya “kebiasaan”(bahasa Yunani: paradoseis, παραδοσεις) - bukan sebagai hukum.

1 Kor. 11:3 “ Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala Kristus ialah Allah.”

Ketimbang dengan “kebiasaan” (ajaran, paradoseis), dia berkata, “tetapi” dan terus menjelaskan hukum dasar yang sedang dibicarakan: kekuasaan. Diskusi tentang tudung adalah pokok pembicaraan samping yang menjelaskan bahwa dalam kebiasaan budaya itu tudung menyatakan penundukan kepada hukum Allah mengenai kekuasaan yang ditetapkan Nya.

Bagaimanapun ajaran nas ini, jangan kita lupa kenyataan urutan kekuasaan yang ditetapkan Allah. Mungkin saja kita berdebat tentang jenis penutup atau lambang kekuasaan yang dibicarakan, dan mungkinlah kita menarik kesimpulan yang salah. Tetap tidak mungkin kita salah mengerti ajaran yang tegas bahwa kepala tiap-tiap orang adalah Kristus, kepala perempuan adalah laki-laki, dan kepala Kristus adalah Allah. Mengingkari dan melawan kebenaran ini berarti memberontak terhadap sistim kekuasaan Allah pada dasarnya.

1 Kor. 11:4-6 “ Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepalanya bertudung, menghina kepalanya. Tetapi tiap-tiap perempuan

yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan bahwa rambutnya digunting atau dicukur maka haruslah ia menudungi kepalanya.”

Sesudah menulis dengan tegas susunan kekuasaan Allah (Allah, Kristus, lelaki, perempuan), Paulus menunjukkan bahwa hal ditudungi tidak ditudungi ketika berdoa atau bernubuat menghina atau tidak menghina kepala. Kalau laki-laki berdoa dengan kepalanya ditudungi, ia menghina kepalanya (kepalanya sendiri atau Kristus, kuasa atas manusia, tidak jelas yang mana dimaksudkan; cukuplah diketahui bahwa seorang Kristen tidak mau menghina demikian).

Sebaliknya, seorang perempuan yang berdoa tanpa tudung menghina kepalanya. Apakah berarti bahwa ia menghina kepalanya sendiri, atau suaminya, perempuan Kristen tentu tidak mau menghina salah satunya.

Sekarang perlu kita teruskan pembacaan nas firman itu agar melihat bahwa situasi yang dibicarakan Paulus dengan jemaat di Korintus berkaitan dengan keadaan pengandaian : JIKA bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur....” Budaya, atau kebiasaan, menentukan apa itu yang dianggap sebagai praktek pakaian penghinaan ataupun pakaian yang pantas selagi hukum Allah tentang dandanan layak tidak dilanggar.

UNTUK DISKUSI

Dalam ayat 6, Paulus oleh wahyu menetapkan peraturan tentang tudung berkaitan dengan, “ Jika adalah penghinaan”. Apakah peraturan itu berlaku kalau budaya suatu negeri tidak menuntut panjangnya rambut atau ketidak-pakaian tudung sebagai penghinaan?

Pada mulanya ketika Adam dan Hawa berdosa dan baru sadar bahwa mereka telanjang, tercatat dalam Alkitab bahwa Allah menetapkan Adam sebagai kepala atas Hawa, dan Ia membuat pakaian dari kulit untuk menutup ketelanjangan mereka. (Kej.3:16,17).

Kita pelajari dua hal dari peristiwa itu: (1) bahwa dari awal mulanya susunan kekuasaan dalam rumah tangga (laki-laki sebagai kepala, dan perempuan menunduk kepadanya) merupakan hukum, bukan tradisi/kebiasaan. (2) bahwa Allah menetapkan badan kita ditutupi dengan pakaian supaya tidak kelihatan telanjang. Penutup untuk kepala Hawa tidak disebutkan. Demikianlah nampaknya bahwa pemakaian tudung tidak ditetapkan sebagai hukum Allah dari semula.

Tetapi berkaitan dengan pelajaran ini, adalah penting bahwa kita memperhatikan sejarahnya bagaimana rambut atau tudung dan penutup kepala yang lain dipergunakan dalam budaya-budaya dari dahulu, serta cara pemakaiannya dalam Alkitab, untuk menunjukkan cara hidup, kepercayaan, sifat moralitas, bahkan iman agamaniah.

⌘ Dalam Perjanjian Lama dan dari segi latar belakang Yehudi dalam Perjanjian Baru, “ membuka/menguraikan” rambut dianggap sama dengan mencukur kepala. Dalam Imamat 21:10 imam besar dilarang “ menguraikan rambut” / “ membuka serbannya” (Juga di Imamat 10:6, terjemahan lama) seperti biasa sewaktu berkabung. Dalam Ayub 1:20 tercatat bahwa Ayub mengoyakkan pakaian dan mencukur kepalanya waktu diterimanya berita mengenai anak-anaknya.

⌘ Imam-imam dibawah Hukum Musa memakai serban (Kel.28:40; 39:28), atau destar “ untuk kemuliaan Tuhan.” Imam besar , selain serbannya juga berkenaan “ jamang yang kudus” (Kel. 29:6). Orang yang beragama Yahudi tetap mengenakan penutup kepala dalam kebaktiannya.

⌘ Sebaliknya, seorang yang berpenyakit kusta harus menguraikan rambutnya (buka penutup kepala) dan menutupi mukanya. (Lewi 13:45).

⌘ Menurut Bilangan fasal 6, seorang Nazar tidak boleh menggunting rambutnya selama ia terikat oleh sumpah. Samson adalah orang Nazar.

⌘ Ketika Ribka melihat Ishak datang sebelum mereka kawin, tercatat dalam Kejadian 24:65, “ Lalu Ribka mengambil telekungnya dan ber telekunglah ia.” (Menurut terjemahan lama: “ tudung muka.”). Nyatanya praktek kebiasaan mereka mengharuskan tudung itu sebagai dandanan layak bagi perempuan yang belum kawin.

⌘ Dalam Kejadian 38:14 tercatat bahwa Tamar sewaktu ia mau mengiming-iming Yehuda, “ ditanggalkannya adalah pakaian kejandaannya (tidak ada tudungnya), ia bertelekung dan beselubung.” Dalam budaya itu selubung menandai perempuan sundal, karena menurut ayat 15, “ Ketika Yehuda melihat dia, disangkanyalah dia seorang perempuan sundal, karena ia menutupi mukanya.”

⌘ Tercatat bahwa Sara dan Ribka dibawa kedalam istana raja Firaun dan raja Filistia, dan, “ ..melihat bahwa perempuan itu sangat cantik,..” (Kejadian 12:14), dan “ ..elok parasnya..” (Kejadian 26:7). Ternyata bahwa praktek budaya mereka tidak mengharuskan perempuan terselubung sehingga keelokannya tidak kelihatan.

⌘ Dalam praktek budaya kota Korintus pada abad pertama, perempuan, imam perempuan, dan perempuan sundal agamaniah, yang berbakti kepada Aprodite biasanya menggunting rambut atau mencukur kepalanya, yang menandai profesi/cara hidup mereka. Seorang perempuan Kristen yang “ membuka/menguraikan” diri begitu merupakan “ penghinaan” karena kesimpulan yang diambil orang lain tentang dia dan perhubungan dengan suaminya.

K Orang-orang Korintus bercampur-baur dari beragam orang dan budaya, termasuk Gerika, Romawi, Yahudi, dan Kristen. Dalam keadaan seperti itu, pemakain tudung serta praktek menggunting rambut merupakan ciri khas.

K Sejar dengan itu, potongan rambut “Rock/Punk” yang menandai perempuan pemberontak dalam masyarakat, menjadi penghinaan bagi perempuan Kristen yang memotong rambutnya demikian. Potongan rambut hipies dahulu adalah pernyataan terbuka bahwa mereka memberontak terhadap kekuasaan dan menolak orde lama.

Benar bahwa ada garis pemisah besar antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan hukum-hukum dibawah yang pertama tidak berkaitan dengan hukum-hukum dibawah yang kedua. Maka jangan hanya karena tercatat bahwa laki-laki berambut panjang dan berserban dalam Perjanjian Lama, atau perempuan bertudung atau tidak, kita menarik kesimpulan bahwa hal-hal itu langsung berkaitan dengan peraturan Perjanjian Baru bagi Orang Kristen.

Yang dapat kita simpulkan adalah bahwa contoh-contoh itu (kecuali tentang imam-imam, orang sakit kusta, dan orang Nazar) berhubungan dengan kebiasaan hidup dan budaya setempat. Allah biasanya tidak memerintahkan mengenai potongan rambut ataupun penutup kepala.

Tetapi kepada orang Kristen di Korintus dengan mempertimbangkan budaya setempat, Paulus menulis:

1 Kor.11:7-10: “Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. Sebab itu perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya(“tanda” tidak terdapat di naskah asli - ditambahkan oleh penterjemah) oleh karena para malaikat.”

Sesuai dengan budaya dan lingkungan hidup jaman itu, nyatanya laki-laki tidak menutupi kepala dengan rambut panjang atau tudung; sebaliknya,

perempuan yang bersifat tunduk sopan selalu memakainya.

Pembicaraan diarahkan ke awal mula dan hak kuasa laki-laki atas perempuan menurut susunan ciptaan. Fakta itu jelas, tetapi timbul pertanyaan:

K Apa artinya, “oleh sebab para malaikat”? Pertanyaan ini sudah diselidiki dan diskusi panjang lebar. Artinya tidak dapat dipastikan, tetapi satu pengertian setuju dengan fokus pembicaraan: seorang malaikat yang murtad - Setan - datang kepada Hawa dan mendorong ia melanggar perintah Allah. Akibatnya, sebagai perisai dan perlindungan bagi Hawa, Allah menempatkannya dibawah kuasa suaminya. Si suami memeliharanya dari dunia dalam segala hal.

Oleh karena Iblis dan malaikatnya tetap ada di dunia dan tetap menggodai umat manusia, perempuan yang tunduk kepada kuasa kepalanya - suaminya - mempunyai perisai antara dirinya dan setan. Apakah ia memakai tudung atau tanda yang lain untuk menunjukkan perlindungannya, atautkah perisainya hanyalah hati yang tunduk, ialah “harus” dibawah kekuasaan.

Pembicaraan selanjutnya tentang perhubungan antara laki-laki dan perempuan menjelaskan bahwa mereka saling ketergantungan: walau pada mulanya perempuan diciptakan dari laki-laki, kemudian dalam sistim rencana Allah, segala orang masuk ke dunia melalui perempuan. Maka kesimpulannya adalah bahwa mereka saling ketergantungan, bahwa laki-laki dan perempuan kedua-duanya penting, tetapi segalanya berasal dari Allah.

1 Kor.11:11,12 “Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.”

1 Kor.11: 13-15 : “ Pertimbangkanlah sendiri: patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala tidak bertudung? Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang, tetapi adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penutup.”

Orang Kristen di Korintus disuruh mempertimbangkan sendiri mengenai hal ini, dan pertanyaan diajukan, “ Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung?” Terus, sepertinya beralih pembicaraan dari tudung atau penutup kepala, jawaban diberikan bahwa rambut panjang adalah kehormatan bagi perempuan dan itu diberikan kepadanya sebagai penutup. Ada yang menganggap bahwa rambut sendiri, dan panjangnya dibandingkan dengan panjangnya rambut laki-laki adalah “ penutup” yang dimaksudkan dalam nas ini.

Tentu saja ayat-ayat diatas membicarakan penutup lain dari rambut, suatu penutup yang biasa dikenakan perempuan terpendang. Ayat 15 menyatakan bahwa rambut panjang boleh juga menjadi penutup kepala bagi perempuan, penutup yang dimiliki segala perempuan dimanapun di dunia pada segenap jaman. Penutup alami itu tidak dipengaruhi oleh perubahan budaya.

Tidak disangkal bahwa biasanya laki-laki berambut lebih pendek dari perempuan, yang nampaknya berdasarkan alam sendiri, seperti tercatat dalam ayat itu. Itu tidak berarti bahwa laki-laki tidak boleh berambut, atau rambut perempuan tidak boleh digunting. “ Panjang” tidak diartikan dengan inci atau centimeter. Tetapi, oleh karena rambut adalah bagian badan yang dapat diubah, panjangnya rambut merupakan tanda fisik untuk membedakan laki-laki dan perempuan.

Boleh dijelaskan lagi dengan membandingkan dua pokok Alkitab yang prinsipnya sejalan.

⌘ Bandingkanlah rambut panjang sebagai penutup alami dengan penutup buatan; bandingkanlah alat-alat musik dalam

kebaktian dengan suara manusia saja.

Bagaimanapun pertimbangan yang lain, jelasnya bahwa suara manusia saja sudah cukup untuk beribadah dalam nyanyian di mana saja tempatnya, waktunya, atau situasinya, yang tidak mungkin seandainya alat-alat musik diperlukan.

Demikianlah perempuan, yang mengetahui bahwa rambutnya sebagai penutup membedakannya dari pada laki-laki, bagaimanapun terdapatnya tudung atau penutup buatan.

UNTUK DISKUSI

Perhatikanlah perkataan nas itu: “ pertimbangkanlah sendiri...” “patutkah..” “harus” “jika..” “kebiasaan..” Kata-kata seperti itu menyatakan bahwa keputusan bergantung pada pertimbangan hikmat, bukan pada soal hukum.

Kepada mereka yang menganggap bahwa nas ini mengharuskan tudung, apakah ada nas yang lain yang mendukung kesimpulan itu? Biasanya Allah mengajarkan suatu pokok lebih dari sekali saja agar menetapkan pengertian yang jelas dengan mengumpulkan ayat itu bersama-sama.

Ada dua poin penting yang lain:

⌘ Konsep tentang penyesuaian hidup sehari-hari dengan budaya setempat (selama tidak bertentangan dengan hukum Tuhan) dibicarakan dalam fasal yang lain: mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala (1 Kor. 8& 10); kemerdekaan dalam Kristus (Gal.5:13-15); kebebasan kawin-tidak kawin (1 Kor.7); ikut atau tidak ikut kebiasaan orang Yahudi(Kisah Rasul 16:3; Gal.2:3-5; Kisah Rasul 21: 18-26).

⌘ Kristen dilarang memperlihatkan agamanya sehingga menarik perhatian kepada diri sendiri seperti diperingati oleh Yesus dalam

Matius 23:5 mengenai jumbai yang panjang dan dalam fasal 5 tentang berdoa dan berpuasa hanya supaya dilihat orang.

Tujuan dari 1 Korintus 11:13-15 adalah: Allah tidak menghendaki laki-laki menghina Dia dan menampakkan diri seperti perempuan; begitu pula Ia tidak menghendaki perempuan menghina suaminya dengan kepala yang “tidak ditutup”, yaitu dengan rambutnya digunting atau dicukur sehingga nampaknya seperti laki-laki.

Hal ini tentang kelihatan seperti laki-laki atau seperti perempuan tidak bergantung kepada perubahan keadaan budaya. Ialah berdasarkan hukum Allah mengenai peranan laki-laki dan perempuan dan ciri khasnya yang berasal dari jaman Adam dan Hawa.

Tetap hal mengenakan penutup buatan seperti tudung, sesuatu selain dari penutup alami, yaitu rambut, bergantung kepada praktek budaya setempat dan boleh berubah sewaktu-waktu.

κ Kini, kalau menurut praktek budaya setempat perempuan yang tidak ditudungi dianggap aib atau menghina suaminya, ia lebih ber hikmat mengikut praktek budaya daripada melawannya. Kalau tanda yang lain berlaku dalam budaya tertentu untuk menyatakan penundukan perempuan kepada suaminya, lebih baik ia mengikutinya supaya, “jangan memberi alasan kepada lawan untuk memburuk-burukkan nama kita.” (1 Tim.5:14).

κ Sebaliknya, kalau tudung atau topi tidak bermakna dalam budaya tertentu, Kristen yang mengenakannya menjadi tontonan umum. Janganlah kita menarik perhatian serupa itu kepada diri . (Matius 6:5,16).

1 Kor.11:16 “ Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun Jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.”

Apakah Paulus bermaksud, “ kami jemaat-jemaat Tuhan di seluruh dunia tidak mempunyai kebiasaan mengikat pemakaian penutup kepala”? Ataukah bermaksud bahwa hal ini tidak layak dibantahi? Ataukah bermaksud bahwa praktek itu adalah kebiasaan budaya?

Sebagai kesimpulan, marilah mengulangi poin-poin tema:

1. Nas ini membicarakan susunan kuasa yang ditetapkan Allah. Kepala Kristus adalah Allah; kepala laki-laki adalah Kristus; kepala perempuan adalah laki-laki. Laki-laki tidak diciptakan untuk perempuan, melainkan perempuan diciptakan untuk laki-laki. Laki-laki adalah gambar dan kemuliaan Allah; perempuan adalah kemuliaan laki-laki karena diciptakan dari sebagian badannya.
2. Poin dasar yang kedua adalah bahwa harus adalah perbedaan yang terlihat nyata antara laki-laki dan perempuan : alam sendiri menyatakan bahwa rambut panjang adalah penghinaan bagi laki-laki, tetapi rambut panjang adalah kehormatan bagi perempuan.
3. Rambut perempuan diberikan kepadanya sebagai penutup kepala.
4. Rambut sebagai penutup diberikan oleh Allah. Pemakaian penutup lain seperti tudung berdasarkan praktek budaya setempat dan bukannya hukum Allah.
5. Mengharuskan penutup kepala bagi perempuan dalam setiap budaya melanggar prinsip-prinsip Alkitab yang lain, dimana Kristen dilarang melakukan sesuatu yang menyoroti diri sendiri.

UNTUK DISKUSI

1. Pada awal 1 Kor.11, Roh Kudus menetapkan susunan kuasa. Apakah itu?
2. Bagaimanapun maksud nas ini _____ kita _____.

3. Apakah dianggap aib di daerah anda kalau perempuan menggunting rambutnya atau tidak menudungi kepalanya?
4. Berikanlah beberapa contoh dari sejarah dimana rambut dan tudung menyatakan kepercayaan, praktek moral, dan ajaran agama.
5. Karena imam perempuan dalam agama pagan menggunting rambutnya dan mencukur kepalanya, dianggap _____ kalau perempuan Kristen _____ demikian.
6. Pertimbangkanlah sendiri. Patutkah _____ berdoa _____?
7. Biasanya dalam Alkitab Allah tidak memerintahkan tentang _____.
8. Bagaimanakah praktek kebiasaan tentang penutup kepala dan panjangnya rambut bagi laki-laki dan perempuan di Korintus?
9. Apa artinya, “ karena para malaikat”?
10. Apa itu yang dinyatakan alam sendiri menurut Paulus?
11. Sebutkan dua kata mengenai rambut perempuan dalam ayat 15.
12. Apakah terdapat ayat-ayat selain 1 Korintus 11 tentang penutup kepala?
13. Diskusikanlah beberapa hal budaya yang dibicarakan Alkitab yang tidak berkaitan dengan “ hukum”.
14. Apakah salah kalau seorang Kristen berpakaian ataupun bertindak hanya untuk memperlihatkan diri sendiri?
15. Kalau budaya setempat tidak bertentangan dengan hukum Allah, perlukan kita tunduk kepadanya?
16. Apakah layak seorang perempuan Kristen dari Amerika berbakti tanpa tudung dalam perkumpulan jemaat di Pakistan dimana semua perempuan setempat ditudungi? Apakah perempuan itu dianggap janggal kalau ia ikut kebaktian di Amerika dengan mengenakan tudung Pakistan di Amerika?
17. Apakah ini membuat pengertian kita lebih jelas tentang kemerdekaan dalam Kristus, sehingga kita berjalan sesuai dengan hidup Kristen dimanapun budaya atau negeri yang kita tempati?

Fasal Sebelas

APAKAH PEREMPUAN DIPERBOLEHKAN BERBICARA DALAM BAHASA “LIDAH” DALAM PERTEMUAN JEMAAT UMUM?

Suatu gerakan agama yang cepat berkembang di dunia kini adalah “Pentakosta”. Ada beberapa gereja dalam grup itu : Sidang Jemaat Allah, Gereja Allah, Gereja Pentakosta, dll. Banyak jemaat dari aliran yang bukan Karismatic sudah mengangkat dan mungikut ajaran Pantakosta seperti: baptisan Roh Kudus, mujizat, berbahasa lidah, dll.

UNTUK DISKUSI

Apakah anda sudah mempelajari Alkitab mengenai mujizat, berbahasa lain, dan karunia-karunia yang diberikan kepada orang Kristen tertentu pada abad pertama? Apakah anda yakin bahwa yang disebutkan mujizat kini adalah sama dengan yang disebutkan mujizat jaman itu? Apakah pertemuan Pantakosta yang disiarkan di televisi sama dengan kebaktian dan penginjilan yang tercatat tentang jemaat semula?

Oleh karena gereja-gereja itu menekankan beberapa istilah Alkitabiah - Roh Kudus, Pantakosta, Jemaat Allah, dll. - banyak orang menerima klaimnya bahwa merekalah gereja Alkitabiah tanpa menyelidiki sejarahnya, doktrinya, dan perbuatannya menurut firman Allah.

κ Benar tercatat dalam Perjanjian Baru bahwa jemaat Kristus mulai dengan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta kira-kira seminggu setelah Yesus naik ke surga. Maka jemaat grup itu menekankan dan mempergunakan istilah-istilah yang mengakibatkan kekacauan antara orang-orang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran.

Tetapi, soalnya, jemaat/gereja itu tidak didirikan oleh Yesus pada abad pertama. Assemblies of God (Sidang Jemaat Allah) didirikan di Hot Springs, Arkansas, tahun 1914 oleh beberapa penginjil dan mantan missionaris. The Church of God (Jemaat Allah) yang semula dipanggil, “ The Holiness

Church” mulai tahun 1902 di Monroe, County, Tennessee oleh Richard Spurling. Tahun 1943 gereja itu pecah berbelah (abang-adik) menjadi dua gereja yang mulai atas usaha saudara-saudara Tomlinson yang mewarisnya dari bapak mereka. Dua cabang itu berpusat di Cleveland, Tennessee. Pentacostal Holiness Church mulai tahun 1898 di Anderson, South Carolina. Kini di seluruh dunia terdapat beratus-ratus gereja Pentakosta dengan sebagian yang ikut organisasi dan sebagian yang otonom. Tetapi grup-grup itu tidak tertanggal pada abad pertama dan oleh karena itu, nyata mereka bukan jemaat asli yang didirikan oleh Yesus.

κ Walaupun hari lahirnya jemaat adalah hari Pentakosta, Allah tidak bermaksud memuliakan hari raya Yahudi itu dengan memanggil nama itu atas keluarga/tubuh Nya. Bahkan, tercatat dalam Efesus 3:14,15 bahwa kita harus berlutut kepada, “ yang dari pada Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namaNya.” Tertulis di Kisah Rasul 4:12, “ ..sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia (lain dari Kristus) yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Paulus menulis kepada jemaat Roma bahwa kita kawin (menjadi milik) dengan Kristus (Roma 7:4) dan dikatakannya dalam Roma 16:16, “ Salam kepada kamu dari semua jemaat Kristus.” Dalam Efesus 5: 23-32 terdapat perbandingan indah antara suami-isteri dengan Kristus dan jemaat Nya

Ayat -ayat ini jelas menyatakan bahwa jemaat secara seluruh, dan orang Kristen secara pribadi, wajib memakai nama Kristus, pengantin laki-laki itu. Tidak terdapat dalam Alkitab bahwa hari raya Yahudi dimuliakan dengan memanggil jemaat “ Gereja Pentakosta”. Merekalah sudah berbuat kesalahan fatal dalam hal itu - sedangkan mereka mengaku dirinya sudah “ dibaptiskan oleh Roh Kudus”! Andaikata Roh Kudus bekerja dalam mereka seperti dalam para rasul, Ia tidak membiarkan mereka berbuat kesalahan serius itu atau yang

lain yang bertentangan dengan tulisannya yang jelas dalam Perjanjian Baru.

Mereka juga menekankan tanda mujizat dari Roh Kudus, sepertinya ialah pribadi yang terutama dalam Keallahan, dan sepertinya tanda mujizat dan penyembuhan tubuh jasmani adalah usaha utama karya Allah.

Ketika seorang membaca Perjanjian Baru dengan seksama, dengan matanya terbuka, ia melihat bahwa Roh Kudus diberikan untuk mewahyukan penulisan Perjanjian Baru dan untuk meneguhkan firman Allah selagi diberitakan pada zaman itu sebelum Perjanjian Baru lengkap dan dijilidkan. Tetapi waktu itu pun Ia mewahyukan “ pemberitaan Kristus”, bukan Dirinya sendiri, dan penyembuhan badani hanyalah dinomor-duakan sebagai peneguhan pemberita; hal mengadakan mujizat bukanlah tujuan utama pemberitaan injil.

Pada hari Pentakosta, Petrus memberitakan Yesus (Kisah Rasul 2). Pilipus pergi ke Samaria dan memberitakan Yesus dan Kerajaan Allah (Kisah Rasul 8:12), dan terus memberitakan Yesus kepada orang Etiopia (Kisah Rasul 8: 35), dan setelah Paulus bertobat ia langsung memberitakan Kristus (Kisah Rasul 9:20). Tidak tercatat dalam satu ayatpun bahwa penginjil memberitakan Roh Kudus seperti penginjil Pentakosta sekarang.

Lagipula, sesudah buku-buku Injil dalam Kitab Suci , catatan mengenai mujizat-mujizat hampir tidak ada lagi kecuali dalam kitab Kisah Rasul. Hal itu tentu menjadi terang apabila kita kembali membaca Kisah Rasul dan menggaris-bawahi setiap peristiwa mujizat yang tercatat. Banyak orang terkejut melihat bahwa mujizat tidak diutamakan dan hanya beberapa saja yang disebutkan sekalipun sangat besar perhatian kepadanya dalam denominasi-denominasi sekarang. Hanyalah 1 Korintus, Galatia, dan Ibrani dari semua surat kiriman yang menyebutkan mujizat. Mengapa? Karena sambil buku-buku Perjanjian Baru makin lengkap selesai pada abad pertama, tujuan dan kebutuhan mujizat makin lenyap.

Sekali tertulis dan disahkan oleh tanda-tanda ajaib seperti diterangkan dalam Markus 16:20, jaman lakunya kuasa ajaib sudah menghampiri kesudahannya.

1 Korintus 14 adalah teks kesayangan orang-orang Pentakosta oleh karena “ lidah” disebutkan dalam versi King James. Mereka mengartikan “ lidah”

(bahasa Roh) sebagai bahasa sorgawi yang hanya dimengerti Allah, dan mengaku bahwa mereka berbicara dengan bahasa itu atas kuasa ajaib dari Roh Kudus. Apakah benar demikian? Pembahasan teks itu dengan seksama menunjukkan bahwa doktrin dan praktek mereka keras melawan ajaran yang jelas dari fasal itu.

1. Mulai dari ayat 40, dan menuju ke awal fasal, nyata bahwa Roh kudus mewahyukan Paulus agar menuntut, “ ..segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur..”. Pertemuan ibadah jemaat Pentakosta terkenal penuh dengan tepuk tangan, ketidak-tertiban, dan banyak orang yang tiba-tiba “ digerakkan” oleh Roh Kudus untuk menyatakan sesuatu atau berbicara dalam bahasa “ lidah”. Roh Kudus tidak mungkin memperlakukan orang untuk langsung melanggar yang dituliskannya dalam 1 Kor. 14:40.

2. Di tengah-tengah ayat yang membicarakan bahasa lidah(roh) dan nubuat, Roh Kudus memerintahkan, “ Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.” (1 Kor.14:34,35).

⌘ Kelompok Pentakosta terkenal karena pendeta perempuan, dan jauh lebih banyak perempuan yang berbahasa “lidah” dari pada laki-laki dalam pertemuan mereka. Mereka mengatakan bahwa itu dikerjakan oleh kuasa dan paksaan Roh Kudus sepertinya mereka tidak dapat menguasai diri. Tetapi ayat 32 tegas menyatakan bahwa Roh Kudus tidak menguasai atau memaksa seseorang berbicara melawan kehendak dirinya sendiri. Maka orang-orang itu berbicara karena mereka mau berbicara dan perbuatan dan perkataan mereka keras melanggar pernyataan jelas yang ditulis oleh Roh Kudus. Oleh

kenyataan ini kita boleh ketahui bahwa bukanlah Roh Kudus yang mendorong mereka berbicara.

3. Dalam ayat 33 tercatat bahwa Allah bukan sumber kekacauan. Ayat 29-32 menyatakan bahwa orang yang bernubuat harus seorang demi seorang supaya tidak kacau. Praktek gereja Pentakosta yang sudah biasa, dimana beberapa orang tiba-tiba berdiri bersama-sama karena “ digerakkan” oleh Roh Kudus, dan lagi disela oleh orang lain yang mendadak berbicara dengan “ lidah”, dilarang oleh ayat-ayat ini yang diwahyukan oleh Roh Kudus sendiri.

4. Ayat 9,10,dan 11 menyatakan bahwa bahasa “ lidah” (roh) yang dibicarakan adalah bahasa manusia. Dalam ayat 9, Paulus menanyakan, “ ..apa gunanya mempergunakan bahasa yang tidak dimengerti pendengar? Itu sia-sia diucapkan di udara.” Dia melanjutkan pertanyaan itu kepada orang yang mengaku dirinya berbahasa lidah sekarang.

5. Ayat 10 menyatakan bahwa banyak bahasa terdapat di dunia (camkanlah bahwa ia tidak menyebutkan “ bahasa sorgawi”) dan semuanya mempunyai arti di dunia.

6. Dalam ayat 11 Paulus mengatakan bahwa ialah orang asing bagi mereka yang mempergunakan bahasa yang ia tidak mengerti, dan orang itu adalah yang asing bagi dia. Semua pernyataan ini sesuai dengan kesimpulan bahwa yang dipertimbangkan adalah bahasa-bahasa dunia dan hal berbicara dalam bahasa asing kepada para pendengar.

7. Kesimpulan Paulus (ayat 12) adalah bahwa mereka wajib membangun jemaat; dan menurut ayat 19, dia lebih suka mengucapkan lima kata yang dimengerti daripada beribu-ribu kata yang tidak dapat dimengerti! Kalau Roh Kudus menuntun Paulus untuk menulis perkataan yang begitu jelas pada waktu itu, bagaimanakah sementara orang menganggap Roh adalah sumber kisah orang yang “ berbahasa lidah” sekarang yang tidak berarti dan yang

menimbulkan kekacauan belaka? Semuanya itu langsung melanggar ajaran fasal ini.

⌘ Dengan membaca kembali Kisah Rasul 2, ternyata bahwa para rasul dibaptis oleh Roh Kudus sesuai dengan janji Yesus dalam Kisah Rasul 1:5. Baptisan Roh itu memperlengkapi mereka untuk mengadakan beragam-ragam mujizat, mempunyai pengetahuan ajaib, hikmat , kuasa membedakan roh, berbahasa asing yang mereka tidak pernah pelajari, kuasa penyembuhan, kuasa mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Tercatat dalam Kisah Rasul 5:16 bahwa semua orang yang dibawa kepada rasul-rasul disembukan. Mereka tidak pernah berdalih-dalih karena gagal sehingga menuduh bahwa yang sakit tidak cukup beriman, seperti sering terjadi dengan yang disebut “ penyembuh ajaib” jaman sekarang. Mujizat para rasul terjadi seketika saja dan secara lengkap seluruhnya, bukannya bahwa yang sakit, “ mulai sembuh” seperti dikatakan jaman sekarang.

Sekalipun tercatat dalam Kisah Rasul 5:32 bahwa Allah memberiklan Roh Kudus kepada semua orang yang taat kepada Nya, pada saat itu hanyalah para rasul yang berkuasa mengadakan mujizat-mujizat! Beribu-ribu orang dibaptis dan menjadi Kristen, tetapi tercatat dalam ayat 12, “ Dan oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat di antara orang banyak.”

⌘ Tidak seorangpun selain para rasul yang dapat mengadakan mujizat, sebelum mereka memilih beberapa orang Kristen (yang penuh dengan Roh, Kisah Rasul 6:3) dan menumpangkan tangan mereka keatasnya guna memberikan karunia tertentu secara pribadi. Orang itu tidak berkuasa untuk mengadakan segala tanda yang dikerjakan oleh para rasul. Yang satu dapat berbicara dalam bahasa asing tertentu, yang satu lain dalam bahasa yang lain lagi, seorang lain dapat menyembuhkan yang sakit, seorang lain mempunyai pengetahuan ajaib, dan seorang lain berkuasa untuk menafsirkan (menterjemahkan)

bahasa karena mungkin terdapat bahasa campuran dalam jemaat, dan seorang lain lagi dapat bernubuat, dll.

Daftar lengkap karunia tercatat dalam 1 Kor. 12:8-10, yang menyatakan bahwa satu orang Kristen diberi karunia tertentu dan yang lain diberi karunia lain, sehingga mereka saling ketergantungan dalam pembinaan rohani selama masa itu sebelum Perjanjian Baru selesai ditulis.

Oleh karena ada waktunya penterjemah diperlukan (tidak disebutkan bahwa rasul perlu penterjemah, yang membuktikan bahwa mereka mengerti bahasa yang mereka mempergunakan dimanapun tempatnya) ternyata bahwa seorang Kristen yang tinggal di tempat lain daripada tempat lahirnya, boleh saja di karuniakan pengertian bahasa setempat secara ajaib. Kalau pindah ke tempat lain yang berbahasa beda mungkin tiada rasul disitu untuk menumpang tangan keatasnya dan mengaruniakannya bahasa daerah itu. Kalau demikian, karunia yang dimilikinya hanya berguna apabila terdapat seorang di jemaat itu yang berkuasa untuk menterjemahkan bahasa daerahnya (asing) kedalam bahasa setempat.

Perlu kita memahami bahwa teks ini jelas menyatakan bahwa seseorang yang diberikan karunia bahasa, secara ajaib diberikan penguasaan suatu bahasa yang perlu pada waktunya. Penguasaan segala bahasa tidak diberikan kepadanya, dan penguasaan satu bahasa itu tidak otomatis berubah dari daerah ke daerah. Andaikata penguasaan itu berubah demikian, mereka sama sekali tidak perlu seorang penterjemah. Oleh karena penganiayaan dan oleh karena orang Kristen sering pindah, baik penguasaan bahasa maupun terjemahan bahasa itu diperlukan.

Dalam konteks ini Paulus menunjukkan beberapa hal tentang karunia “ lidah” :

⌘ Mereka yang memakai bahasa yang tidak dimengerti orang Kristen setempat ketahui bahwa karunia itu diberikan oleh Allah, dan Allah mengerti ucapan mereka (lain dari mereka yang disebut “ berbahasa roh” dimana pembicara mengaku tidak tahu arti bahasa itu, sedangkan Paulus mengatakan dalam ayat 4 bahwa pembicara

“ membangun diri”, dia mengerti apa yang diucapkannya) tetapi ucapan itu tidak berfaedah bagi para pendengar kecuali ada seorang penterjemah/penafsir.(1 Kor. 14:2,5).

⌘ Pengertiannya sendiri akan kebenaran yang disampaikannya tidak dimengerti para hadirin sehingga tidak, “ mendatangkan faedah” (terjemahan lama) (ayat 14).

⌘ Mereka dilarang berbahasa “lidah” kecuali ada yang dapat menafsirkannya (menterjemahkannya) (ayat 28), karena berbicara dalam bahasa “ lidah” kalau tidak dimengerti oleh para pendengar memberikan kesan kepada tamu yang tidak beriman bahwa orang-orang itu gila. (ayat 23).

⌘ Sebaliknya mereka disuruh mencari karunia bernubuat, atau mengajar, karena itu membangun, menegor, dan menghibur para pendengar. Pesan itu boleh dimengerti oleh para hadirin. Tujuan utama bagi setiap pembicara adalah membangun para pendengar bukan memperlihatkan dirinya.

Jelas dari analisa ayat-ayat ini bahwa yang dipraktekkan oleh kaum Pentakosta kini sama sekali berbeda dari pembicaraan Paulus dalam I Korintus 14. Sebenarnya, dalam banyak hal, praktek mereka langsung melanggar ajaran Paulus yang di tuntun Roh Kudus. Jelas bahwa Roh Kudus tidak mengajar satu hal dalam Alkitab dan langsung perbuat pertentangan sekarang. Maka mereka yang mengaku bahwa perbuatan-perbuatan itu dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus ternyata palsu. Sekalipun mereka sungguh-sungguh, merekalah tertipu dan tidak tahu arti ayat-ayat Alkitab.

Tidak . Perempuan tidak diperbolehkan berbahasa “ lidah” dalam pertemuan jemaat. Sebenarnya, tidak pernah diperbolehkan, termasuk jaman para rasul waktu karunia bahasa benar-benar ada.

DISKUSI

1. Bagaimanakah kepercayaan gereja Pentakosta dan gereja “poros tengah”?
2. Kapanakah jemaat Tuhan mulai? Kapanakah Sidang Jemaat Allah? Gereja Tuhan? Gereja Pentakosta?
3. Seharusnya kita orang Kristen dipanggil dengan nama siapa?
4. Apakah Roh Kudus membuat pemimpin Perjanjian Baru berkhotbah dan menulis dengan mengutamakan Dia dan kuasa Nya seperti dipraktekkan penginjil Pentakosta sekarang?
5. Mengapa catatan tentang mujizat makin kurang sehingga akhirnya tidak terdapat dalam buku-buku terakhir dalam Perjanjian Baru?
6. Tercatat dalam 1 Kor. 14:40 petunjuk Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa segala sesuatu _____. Apakah begitu pertemuan Pentakosta?
7. Ditengah-tengah ayat-ayat ini, perintah apa yang diberikan?
8. Penginjil perempuan Pentakosta mengaku dirinya dipimpin oleh Roh Kudus. Bagaimanakah kita ketahui bahwa tidak benar begitu?
9. Apa itu yang ditanyakan Paulus dalam ayat 9?
10. Dalam ayat 10, apakah Paulus menyatakan bahwa bahasa itu adalah “bahasa sorgawi” atautkah bahasa di dunia?
11. Apa itu yang ditulis Paulus mengenai “berkata-kata” supaya dapat dimengerti?
12. Menurut Kisah Rasul 5:32, apakah setiap orang yang taat didiami Roh Kudus?
13. Dala Kisah Rasul 6:3, bagaimanakah rasul-rasul memberikan kuasa ajaib kepada orang lain?
14. Apakah Kristen yang menerima kuasa dari rasul berkuasa mengadakan segala macam tanda mujizat?
15. Yang menerima karunia berbahasa lidah dapat _____.
16. Apakah dia berkuasa berbicara dalam segala bahasa?
17. Apakah orang Pentakosta berbicara dalam bahasa “lidah” walaupun tidak ada penterjemah? Apakah itu dilarang Paulus oleh Roh Kudus?
18. Apakah perempuan diperbolehkan berbahasa “lidah” dalam pertemuan jemaat kini? Pernakah diperbolehkan menurut 1 Kor. 14?

Fasal Dua Belas

IBU-IBU AJARILAH DAN DIDIKLAH ANAK-ANAKMU PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Dunia kita tergesa-gesa dan semrawut, tanpa waktu untuk hal-hal yang penting. Sedihnya bahwa anak-anak kita sering tidak diberikan prioritas.

Umat manusia berpecah-belah dalam tanggapan metode pimpinan oleh ibu-bapak rumah tangga. Kita akan membahas tiga metode:

⌘ Banyak orang menganggap bahwa bayi dan anak hanyalah dipandang sebagai yang “dibawah umur”. Selagi diberi makanan dan pakaian, kebutuhannya yang lain tidak begitu penting. Ketika mereka menuju kedewasaan, baru diperhatikan pendapat mereka, masalah-masalah yang mengganggu, dan kemauan mereka.

UNTUK DISKUSI

Apa cara orang tuamu mendidik anda? Apa caramu mendidik anakmu sendiri? Yang mana lebih memperlengkapi anak-anak menangani masa hidup ini? Sebagai dewasa, apakah anda pernah berpikir, “Seandainya dahulu saya diajarkan ini, atau pelajari itu, sekarang hidup saya tentu lebih baik”? Apakah proses peralihan sampai menjadi seorang dewasa lancar atau sulit bagi anda?

Anak-anak bukan “orang dibawah umur”. Merekalah anak-anak yang dalam proses menuju kedewasaan, dan segala halnya sangat penting, khususnya pada masa mereka balita. Seharusnya ibu-bapak ingat, “kami mendidik seorang bakal dewasa. Apa saja yang kami mengajar sekarang akan menjadi pedoman hidup dan cara hidup sebagai dewasa.” Demikianlah proses perubahan itu dapat ditangani dengan lebih baik.

Masa balitanya adalah masa perkembangan mental dan emosional yang paling hebat. Makin banyak waktunya ibu-bapak mengajar, mendidik, dan membina dia, makin mampu ia berhasil dalam hidupnya.

“Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun..” (Ulangan 11:19)...Apabila anda memasak, mengemudi mobil, menseterika pakaian...Allah tidak ingin kita kehilangan kesempatan menguatkan anak-anak kita dengan firmanNya.

⌘ Terdapat kesalahan lagi dalam pikiran ibu-bapak tentang anak-anak : “Janganlah membebani dia. Biarlah ia menikmati masanya muda. Tidak lama lagi ia akan sudah menjadi dewasa dan ia tentu terpaksa tetap memikul beban penanggung-jawabannya.” Gagasan itu mengakibatkan masalah besar.

UNTUK DISKUSI

Apakah cara pembinaan pendidikan orang tuamu mempengaruhi caranya anda mendidik anakmu? Apakah anda seorang tua yang berusaha memberi kepada anak-anakmu segala hal dan kesempatan yang tidak terjangkau anda? Ataupun mungkin orang tuamu perbuat demikian bagi anda sehingga kembali sekarang anda ingin anak-anakmu merasa puas tanpa banyak harta benda dunia? Apakah anda lebih ketat mengajari/mendisiplin anak-anakmu daripada yang diperbuat ibu-bapakmu? Yang mana lebih menyegani orang tuanya?

Tentu saja seorang anak tidak diharapkan menanggung kewajiban sebagai seorang dewasa, tetapi jangan mereka dibiarkan main-main saja tanpa disiplin atau pengawasan. Pada suatu waktu - kagetlah! - dia meninggalkan rumah, bekerja tetap, dan berumah-tangga. Kalau tidak dididik dan didisiplin tahap demi tahap agar tahu bertanggung-jawab, ketika menjadi dewasa nanti, ia sepertinya seorang yang jatuh kedalam laut tanpa baju pelampung. Ia pasti bingung dan mungkin saja menolak penanggung-jawabannya. Suatu masalah kritis di

Amerika adalah bahwa anak yang sudah menjadi dewasa enggan meninggalkan rumah orang tuanya, apa lagi banyak yang sudah pergi dahulu dan sekarang hancur rumah tangganya, hilang kerjanya, dan mereka pulang kembali ke tempat nyaman di rumah orang tuanya - sekalipun menceraikan suami/isteri dan meninggalkan anak-anaknya.

⌘ Konsep yang lain lagi adalah bahwa anak kecil sebaiknya dihadapkan contoh hidup yang kita menghendaki ia menuju, agar berangsur-angsur bertumbuh sesuai dengan contoh tuannya itu. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6).

Seharusnya, anak perempuan dididik menjadi isteri, ibu, dan ibu rumah. Pada jaman lalu, setiap anak perempuan asyik “bermain-main rumah tangga” dan “bermain-main ibu dan anak-anaknya” (yang baginya lebih dari main-main saja). Jaman sekarang banyak anak perempuan tidak pernah bermain-main demikian pada masa mudanya. Mereka tidak bermain-main dengan boneka, melainkan bermain soccer atau bermain sport yang lain.

Seorang anak perempuan yang didorong mengasahi dan mengasuh bonekanya biasanya membangun perasaan kuat sebagai seorang ibu. Perasaan kasih kepada bonekanya terbawa ke masa depannya sebagai seorang dewasa bilamana benar-benar ada anak kekasihnya. Emosi-emosi yang dirasainya sebagai ibu muda teringat dari masanya kecil sewaktu ia bermain-main sebagai “ibu”.

Begitupun dengan membantu memasak, menyapu, mempel, dan mencuci piring. Apabila seorang ibu minta anaknya perempuan mengambil bagian dalam kerja rumah tangga ia akan bertumbuh dalam pengetahuan, kemampuan, dan kepuasan akan kerjanya yang baik - asal saja ibunya mengajar hal-hal itu kepadanya.

Anak laki-laki perlu membantu cuci mobil/motor/sepeda dan merawati mesin dan alat-alat rumah - hal-hal yang merupakan tugas laki-laki. Walaupun pada masanya kecil ia tidak sanggup mengerjakan semuanya, seorang bapak

yang bijaksana akan memberi bagian kepadanya dan demikianlah ia dilatih sehingga rela bertanggung-jawab akan kerja itu.

Tentu saja ada perempuan yang ikut mengambil kerja laki-laki; suaminya sering mencuci piring, mempel lantai dan jaga anak-anak. Sebagian dari pendidikan agar saling membantu sebagai suami-isteri adalah dilatih sewaktu masih anak dalam segala macam kerja dan pertanggung-jawaban. Tetapi kerjanya laki-laki harus ditekankan bagi pembinaan anak laki-laki, dan anak perempuan harus dididik dalam kerja dan sikap perempuan. Dua kelamin itu sangat berbeda dan masing-masing diperlengkapi menjalankan peranan sendiri. Maka pendidikannya masing-masing seharusnya menguatkan bakatnya alami itu.

Sambil anak-anak bertambah besar mereka perlu belajar menangani uang, dan mengerti biaya belanja dan biaya tetap bagi rumah tangga, seperti biaya listrik, pam, dll. Mereka boleh mengambil bagian dalam menaksir anggaran belanja agar sadar akan sulitnya menutupi segala ongkos yang biasa dalam rumah tangga. Demikianlah tanggapan mereka terhadap dunia orang dewasa lebih realistis.

Remaja-remaja perlu melihat dan ikut mengisi formulir dan surat-surat yang harus diurus orang tuanya. Mereka perlu dididik agar rela memberi sebagian hasilnya kepada Tuhan supaya jangan bersalah “menipu Allah”. (Maleaki 3:8-10). Suami-isteri sering bercerai karena salah satu antaranya tidak bertanggung-jawabkan keuangan mereka. Pendidikan yang baik semasanya kecil tentu saja mencegah banyak persoalan belakangan.

LAKI-LAKI SEBAGAI PEMIMPIN, PEREMPUAN SEBAGAI PENOLONG SEPADAN

Lebih dari pada mendidik anak laki-laki berlaku sebagai laki-laki dan bertanggung-jawabkan hal uang, perlu juga mengajarkannya sifat seorang rohaniawan, bahwa ialah kepala rumah tangga secara rendah

hati dan dengan kasih sayang supaya membela isteri dan anak-anak terhadap ancaman dunia, bahwa ialah pemimpin rohani dan bertanggung-jawab kepada Allah mengenai jalan yang diikuti keluarganya.

Didikan anak perempuan sekarang biasanya merupakan persaingan dengan laki-laki. Pada dasarnya didikan itu mengadakan persoalan antara perempuan dan suaminya. Menurut firman Tuhan perempuan seharusnya menyediakan dirinya untuk berumah-tangga, menyempurnakan hidup suaminya yang ia memilih, ataupun yang memilihnya, dan bahwa ia mengasahi dan mengasuh keluarganya karena Tuhan sendiri sudah menetapkan bahwa suaminya bertanggung-jawab akan nafkah hidupnya. Tentu saja benaknya dilatih dengan pendidikan supaya ia mampu mendampingi suaminya dan mendidik anak-anak mereka.

Sedihnya sudah menjadi kebiasaan perempuan mengeluh-kesah beban mereka sebagai isteri, ibu, dan ibu rumah. Hidupnya itu dianggap kejenuhan dan kejemuan, dan banyak ibu tidak tahan lagi memelihara anak-anaknya sehingga mencari kesenangan sebagai karyawan. Sikap itu adalah dampak tekanan dunia kini - berulang kali budaya kita menyatakan bahwa hanyalah perempuan bodoh dan terinjak yang menjadi ibu rumah - yang cerdik keluar dari rumah dan merebut tempat di dunia dan mengejar karir dengan gaji besar.

Jaman sediakala ibu rumah dipuji; perempuan-perempuan bermegah dalam anak-anaknya, berbangga karena suaminya, dan karena trampilnya sebagai ibu rumah. Perempuan-perempuan seperti itu pada umumnya tidak terinjak dan bosan, tidak buta huruf atau orang buangan dunia. Mereka senang atas diri pribadi dan atas kerjanya karena mereka dari mulanya diajar dan dididik demikian.

APAKAH YANG DIDENGAR, ATAUKAH YANG DILIHAT?

Bagaimanakah cara terbaik pelajari sesuatu? Bagaimanakah caranya terbaik bagi anak-anak?

⌘ Dari perkataan. Sehari-hari kita sebagai orang tua harus ucapkan hal-hal yang berguna bagi menjadikan anak-anak dewasa mantap.

⌘ Dari teladan. Kita kadang kala mengucapkan beberapa kalimat, tetapi kita hidup 24 jam sehari. Tentu saja anak-anak kita pelajari berlipat ganda atas yang dilihatnya daripada yang di dengarnya.

Kenyataan itu khususnya benar dalam sikap-sikap. Seorang perempuan yang tetap berbantah kata dengan suaminya dan merebut kuasa pimpinannya dalam keluarga, tidak akan berhasil mengajar anaknya perempuan menghormati dan menunduk kepada suaminya. Begitu juga seorang suami yang menghardik dan menghajar isteri, atau suami yang dihilir-mudikkan isterinya, tidak akan berhasil mendidik anak-anaknya lelaki untuk mengasahi isteri sama seperti Kristus mengasahi jemaat, dan juga tidak berhasil menunjukkan sifat pertanggung-jawaban dan kepemimpinan dalam hidup mereka. Tentu saja anak-anak kita akan pelajari cara hidup dari kita, maka perlu kita berjalan hati-hati dalam hal-hal yang kita menyatakan di hadapan mereka.

SIAPAKAH ITU KEKUASAAN BENAR?

Dari manakah perempuan, laki-laki, dan orang tua mengambil kuasa dalam perhubungan mereka yang dijalin-anyamkan? Terlampau seringnya penundukan dan kepemimpinan dianggap tidak lebih dari budaya setempat saja. Laki-laki dituduh merajai atas perempuan hanya oleh karena sifatnya kelelakian. Perempuan dianggap terinjak dan ditunggangi kalau tunduk kepada suaminya. Banyak anak di dunia kini tidak menyegani kekuasaan apapun, menyebel dan memberontak terhadap semua orang yang berusaha mengontrol mereka : orang tuanya, guru-gurunya, termasuk pemerintah.

Tetapi kekuasaan berasal dari Allah. Ialah kekuasaan unggul di atas semua orang dan segala perhubungannya. Dengan menetapkan laki-laki sebagai kepala keluarga, ialah bertutur atas hak Nya sebagai sang pencipta untuk menetapkan kerja yang mulia bagi laki-laki itu.

Ketika Ia menciptakan perempuan sebagai rekan hidup laki-laki dan menentukan peranan hidup baginya, Ia juga menyatakan hak Nya sebagai Sang Pencipta. Seorangpun tidak mungkin berhasil berbantah dengan kuasa, sistem, ataupun pengaturan Allah.

Seorang yang tidak sungguh-sungguh bertanggung-jawabkan dirinya mungkin enggan menghadapi keluh-kesah isterinya yang kurang senang, tetapi yang paling berat baginya adalah tantangan Allah terhadap ketidak-taatannya pada hukum Nya. Demikianlah juga dengan seorang perempuan yang memberontak terhadap pimpinan suaminya. Dialah langsung melawan dengan Allah sendiri.

Ibu dan bapak perlu mengajarkan kebenaran ini kepada anak-anak mereka. Seharusnya seorang tua jangan mengatakan, “Perbuatlah demikian karena itulah perintahku.” Sebaiknya mereka menekankan bahwa mereka sebagai orang tua yang bertanggung-jawab kepada Allah atas hidupnya anak-anak, mengharuskan, menuntut, hal itu. Demikianlah dikurangi kesebalan dan penolakan anak-anak terhadap hak kuasa orang tuanya dan lagi pula mendidik mereka makin dewasa dibawah kekuasaan Allah. “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu - ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini : supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Epesus 6:1-4). “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah dalam Tuhan.” (Kolose 3:20).

Anak-anak harus pelajari bahwa orang tua mereka terikat oleh hukum Allah. Orang tuanya tidak bebas menolak hal mengajar anak-anaknya untuk mengasihi Allah, mentaati orang tuanya, menghormati hukum pemerintah, dan seribu satu hal lain. Sama seperti orang tua harus mentaati hukum Allah tentang peraturan rumah tangga, begitupun anak-anak harus taat - bukan saja kepada orang tuanya, tetapi juga kepada Allah.

Hal meneruskan kekayaan perhubungan manusia kepada generasi yang berikut merupakan kewajiban yang berat. Seorang suami sebagai kepala keluarga adalah yang terutama bertanggung-jawab dalam hal ini, tetapi

seorang isteri sempat lebih banyak mengajarkan pokok ini karena ia berpeluang khusus sebagai pengurus rumah dan pengasuh anak-anak. Tanggapan hidup ini dikehendaki Allah bagi kita. Berbahagialah rumah tangga yang menuruti kehendak Nya itu.

DISKUSI DI KELAS

1. Diskusikanlah tiga caranya memimpin rumah tangga.
2. Apa itu yang dipelajari anak perempuan ketika ia bermain-main dengan boneka?
3. Apabila sifat seorang ibu tidak diajarkan kepada anak perempuan, melainkan diarahkannya kepada bidang laki-laki, apakah kerelaannya mengikuti peranan perempuan sebagai dewasa terganggu?
4. Bagaimanakah seorang bapak menguatkan sifat kelelakian bagi anak-anaknya lelaki?
5. Diskusikanlah jenis pendidikan seorang anak memerlukan sambil menuju kedewasaan. Kemukakanlah cara-cara yang mungkin tidak tercantum dalam pelajaran ini.
6. Bagaimanakah mengajar dan mendidik anak-anak supaya mereka tidak mau “ mencuri dari Allah”?
7. Apa sikapnya yang perlu terus-menerus diajarkan kepada anak laki-laki? Kepada anak perempuan?
8. Bagaimanakah sikap banyak perempuan kini terhadap peranannya yang ditentukan oleh Allah?
9. Apa itu cara yang terbaik untuk mengajar anak-anak?
10. Siapakah itu kuasa unggul dalam semua perhubungan manusia?
11. Bagaimanakah orang tuanya membantu anak-anaknya belajar taat kepada Allah?
12. Apa itu yang perlu dipeleajari anak-anak?

Fasal Tiga Belas

APA ITU PERANAN PEREMPUAN?

Oleh karena perempuan adalah separoh dari ciptaan manusia, ternyata ialah penting dan peranan hidupnya penting juga. Allah menentukan tugas tertentu bagi laki-laki, dan tugas yang lain bagi perempuan. Sangatlah penting sekali keduanya emban tugasnya dengan baik sehingga setiap bagian dijalankan tanpa gangguan. Persoalan timbul apabila laki-laki atau perempuan lalai terhadap tugasnya sendiri dan sebaliknya beralih haluan menjalankan yang bukan tugasnya.

Ada empat macam pertanggung-jawaban terhadap Allah : (1) dalam pernikahan (2) dalam rumah tangga (3) dalam gereja (4) dalam maysarakat. Sekiranya perempuan lalai emban kerjanya di salah satu antara empat ini, semuanya akan menghadapi kesulitan.

κ Dalam Pernikahan

Suami bertanggung-jawab sebagai kepala isteri, sebagai pemberi nafkah, dan sebagai pelindung keluarga. Epesus 5: 28,29 menunjukkan bahwa seorang suami wajib mengasahi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri, sama seperti Kristus mengasahi jemaat sehingga Ia mengorbankan diri baginya. Apabila seorang suami begitu mengasahi isterinya, dan begitu bertekad melindungi dan memberi nafkah padanya, dasar pernikahan yang kokoh dan tetap telah terletak.

Pertanggung-jawaban memimpin yang ditetapkan oleh Allah tidak bermakna bahwa suami diberi hak bertindak keras atau melalimi isterinya. Ada orang yang menghajar isterinya sewaktu marah padanya. Ada yang memperlakukan isterinya sepertinya budak, menuntut kerja dan pelayanan keras dari padanya tetapi tidak memperhatikan kesehatan atau kemauannya. Ada yang memaki dan mengejek isterinya sehingga ia anggap diri bodoh dan dungu tanpa pikiran yang bernilai. Seorang suami seperti itu berusaha membenarkan kelakuannya berdasarkan hak laki-laki, dimana laki-laki ditempatkan sebagai kepala atas perempuan oleh Allah. Tetap kelakuan dan

pemikiran itu sama sekali bukan yang dikehendaki Allah bagi kaum Kristen lelaki. Perbuatan seperti itu adalah kesalahan dosa dan menimbulkan respons dosa lagi dari perempuan yang hendak membela dirinya. Seharusnya seorang Kristen wanita janganlah perlu membela atau selamatkan diri dari tangan suaminya. Apakah jemaat pernah membela diri atau melepaskan diri dari Kristus? Seorang suami yang Kristen wajib mencontoh kasihnya dan pimpinannya menurut teladan Kristus.

κ Tugas seorang isteri adalah menghormati suaminya dengan tunduk taat kepada pimpinannya. Ialah wajib melayani kebutuhannya secara fisik, emosional, dan seksual, supaya ia tidak dicobai mencari kepuasan dari orang lain. Tercatat dalam 1 Kor. 7:2-5, “ ..tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak bertahan bertarak.”

κ Seorang isteri hendak menjadi “ penolong sepadan” bagi suaminya, memperlengkapi kekurangannya. Mungkin dia tidak kuat memimpin. Dalam keadaan demikian, isteri hendak mendorong dan menolong suaminya agar ia bertumbuh sebagai kepala keluarga, jangan menyingkirkannya dan meraih pimpinan bagi diri sendiri.

Tak seorangpun yang tahu segala sesuatu atau mampu menjawab segala pertanyaan. Ada baiknya dalam hal-hal yang dipahami isteri

bahwa suami-isteri saling menukar pikiran, minta pendapat dan hikmat masing-masing sambil berdoa kepada Tuhan demi tuntunanNya dalam pikiran dan keputusan. Berdasarkan timbangan fakta-fakta ini, maka suami bertanggung-jawab mengambil keputusan, dan isterinya bertanggung-jawab menerima keputusannya dan bekerja-sama untuk menjalankannya.

Oleh karena sistem kekuasaan merupakan hukum Allah, kita yakin bahwa Ia hendak memberkati keputusan yang diambil secara Alkitabiah itu.

Barangkali oleh sebab riwayat hidupnya berbeda, bakatnya berbeda, si suami tidak sependai isterinya tentang bahasa, tentang keserasian pakaian, tentang tatakrama, tentang Alkitab, dll., ataupun sebaliknya isteri tidak sependai suaminya. Bagaimanapun kenyataannya, mereka wajib saling membantu supaya bertumbuh dan maju mengatasi kekurangan pribadi sehingga keserasian tercapai. Seorang yang berpendidikan tinggi yang kawin dengan wanita yang tidak berpendidikan akan membatasi diri dan kemajuan keluarganya kalau ia tidak berusaha sedapat mungkin menaikkan tingkat pendidikan isterinya sampai seimbang dengan dirinya sendiri.

κ Apabila seorang isteri melihat kekurangan tertentu pada suaminya, sebaiknya ia menolong dia supaya bertumbuh maju, jangan-jangan menuntut atau memaki, atau secara umum mengoreksi dan mengeritik dia. Tetapi dengan sikap yang lemah-lembut dan hendak menolong, dengan tenang ia membuka baginya tujuan kemajuan dan mendorong suaminya sehingga ia mengejar yang terbaik.

DALAM RUMAH TANGGA

Bagaimanakah Pertanggung-jawaban Dalam Rumah Tangga?

κ Suami berkewajiban memberi nafkah kepada keluarganya, melindungi isteri dan anak-anak, dan memimpin rumah tangga. Dia seharusnya menjaga mereka dari dunia dan mencukupi kebutuhan mereka. Oleh karena ia bekerja di luar rumah, menghadapi kekerasan dan ketidak-adilan dunia, seorang laki-laki diberi kekuatan fisik dan emosional yang berbeda dari perempuan. Allah memperlengkapinya

bagi tugasnya dan ia perlu membina diri dalam hal-hal ini supaya kerjanya berjalan baik.

κ Sebaliknya, seorang isteri ditugaskan mengatur rumah dan kebutuhan ruman tangganya. Ialah memerlukan kekuatan lain - lemah lembut, kasih-sayang, panjang sabar, serta sadari hak kuasa atas anak-anak supaya mereka belajar menghormati orang dewasa. Ibu-bapak diajarkan dalam Epesus 6:4 jangan bangkitkan amarah anak-anaknya, melainkan mendidik mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan, Dua hal ternyata dalam ayat itu: satu: ibu-bapak harus berhikmat dan mengenal sifat anaknya agar menangani persoalan sehingga anak-anak mereka mau ikut tunduk tanpa memberontak; dua: bahwa ibu-bapak bertanggung-jawab kepada Allah untuk mendidik (maknanya memimpin mereka dalam aktivitas dan kerja sebagai Kristen) dan menasehati (maknanya secara seluruh mengajarkan Alkitab kepada mereka) sehingga anak-anak itu menjadi orang dewasa yang setia sebagai Kristen.

DALAM JEMAAT

Bagaimanakah Pertanggung-jawaban Dalam Jemaat?
Sekali lagi, ada dua parohan dalam satu keutuhan.

κ Laki-laki ditugaskan memimpin dan mengajar didepan umum, dan mengkhususkan diri untuk mempelajari Firman Tuhan supaya jangan mereka membawa jemaat menyimpang keliru. Dari antara laki-laki harus diperkembangkan penginjil, guru, penatua, dan diaken supaya kebutuhan rohani jemaat seluruhnya dicukupi. Tercatat dalam Ibrani 13:7, “ Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka.”

⌘ Pemimpin itu hendaklah bekerja di tengah-tengah masyarakat, mencari orang yang mau belajar Firman Tuhan dan mengajar mereka. Mereka hendak memimpin jemaat dalam program penginjilan dan pembantuan kaum miskin. Mereka wajib memberikan tuntunan jemaat dalam program seluruhnya selagi jemaat menangani kebutuhan rohani keluarga-keluarga anggotanya dan menjalankan penginjilan ke daerah-daerah lain di dunia. Laki-laki hendak memimpin ibadah jemaat dengan berkhotbah, berdoa didepan umum, memimpin nyanyian, dll.

⌘ Apa itu yang boleh diperbuat perempuan dalam aktivitas jemaat? Pertama, sangat penting sekali bahwa mereka sadar akan kewajiban berkumpul berbakti dengan saudara-saudari seiman setiap hari Minggu. Kadang kala perempuan - ataupun suaminya - beranggapan bahwa terlampau sulit bagi mereka mengikut kebaktian bersama dengan anak-anak, maka hanyalah suami sendiri yang ikut hadir. Apakah jarak dari sorga terlampau jauh untuk dijalani oleh Tuhan kita, ataupun, kematian di kayu salib terlampau susah bagi Nya? Oleh karena Ia sudah begitu banyak perbuat bagi kita, bagaimanakah mungkin sesuatu yang dituntut Nya kita lakukan dianggap terlampau berat? Tidak tahu malu siapa saja yang undur dari ibadah dengan dalih begitu lemah dan fasik! Allah tidak minta lebih dari kemampuan kita, maka wanita Kristen wajib mengikut hadir setiap perhimpunan jemaat bersama dengan suaminya dan membawa anak-anak supaya mereka pelajari bahwa Allah adalah yang terutama bagaimanapun kesusahan. Hanyalah demikian Ia memberkati kita sepenuhnya.

⌘ Jemaat manapun tidak mungkin kuat kecuali kerohanian anggotanya perempuan kuat. Maka kaum perempuan perlu memusatkan diri kepada pelayanan Alkitab. Itulah yang memperlengkapi mereka sebagai isteri dan ibu kudus yang sanggup meneruskan kebenaran Allah kepada orang lain juga. Selain

pelajaran Alkitab untuk laki-laki, kelas tetap untuk kaum perempuan dan ana-anak diperlukan. Kelas-kelas itu (bagi perempuan dan anak-anak) boleh dipimpin oleh perempuan Kristen yang sudah mantap dan menyiapkan diri sebagai guru.

Ketika seorang perempuan ditetapkan sebagai guru, seharusnya ia membuat persiapan kelas terlebih dahulu, belajar bahan-bahan pelajaran, dan menyediakan bahan dan alat-alat peraga. Guru itu harus menyadari pentingnya kerjanya, bukan saja bahwa ia mengisi waktu atau menertibkan anak-anak supaya ibu-bapak mereka bebas belajar tanpa gangguan. Hanyalah beberapa tahun saja kita berpeluang untuk menguatkan anak-anak kita dalam kebenaran yang perlu demi keselamatannya, maka setiap kesempatan mengajar mereka adalah sangat penting sekali.

⌘ Kaum perempuan bebas mengambil bagian dalam kebaktian, yaitu ikut bernyanyi, belajar, berdoa, memberi sumbangan sebagai hasil kerjanya selama minggu itu, dan ingat akan kematian Tuhan dalam perjamuan Nya, semuanya dibawah pimpinan anggota lelaki. Mereka boleh membantu dalam persiapan ibadah dengan menyapu gedung tempat kebaktian, mempel lantainya, membersihkan taman/halamannya dan apa-apa saja yang perlu untuk memelihara tempat ibadah. Kalau gedung gereja kotor dan tidak dirawat, keadaan itu menyatakan kepada dunia bahwa orang-orang yang berhimpun beribadah disitu tidak banyak memperhatikan ataupun menghormati Allah. Tentu saja perawatan gedung gereja seharusnya seimbang dengan perawatan rumah kita sendiri.

⌘ Orang Kristen sering kalah terhadap orang pagan yang memberikan sumbangan besar untuk membangun dan memperindah gedung ibadah mereka. Sebaiknya orang-orang Kristen menyisihkan uang sebagai sumbangan khusus demi

gedung gereja, dan untuk mencat dan memperbaikinya. Mungkin ada yang mau membeli buku nyanyian baru, Alkitab baru atau kain lenan untuk meja Perjamuan Tuhan. Banyak barang-barang diperlukan dalam perawatan tempat kebaktian. Betapa sedihnya bilamana orang-orang Kristen tidak bergiat mencari dan berbuat hal-hal khusus untuk menyatakan semangat dan kasihnya kepada Allah.

⌘ Kaum wanita boleh masak roti dan menyediakan cawan-cawan dan air buah anggur untuk Perjamuan Tuhan. Ibadah tidak lengkap tanpa perjamuan peringatan itu. Walaupun kaum lelaki harus memimpin dalam pelayanan Perjamuan kepada jemaat, kaum wanita boleh mencuci piring dan cawan-cawan. Mereka boleh mengambil kesempatan khusus untuk memasak roti perjamuan agar roti peringatan itu tetap segar setiap minggu, dimasak oleh tangan sayangan Kristen, bukanlah sembarangan dibeli diluar.

Bahan untuk roti perjamuan Tuhan yang tidak beragi adalah tepung roti, minyak, air dan garam. Resepnya: 1/2 mangkok tepung, 2 sendok makan minyak, 2 sendok makan air, sedikit garam. Mengaduk bahan-bahan dan menaruh di panci secara rata. Masak di open atau panci yang ditutup. Kalau terus-menerus berusaha, tentu menghasilkan kesempurnaan dalam memasaknya.

DITENGAH MASYARAKAT

⌘ Pada abad pertama perempuan-perempuan diingatkan agar hidup mereka tidak mempermalukan jemaat. (1 Tim. 5:14; Titus 2:5). Kita tidak mungkin hidup terpisah dari masyarakat, dan tugas kita adalah menerangi dunia dengan injil. Perempuan, sama seperti laki-laki, adalah terang dunia (Matius 5:14), dan Yesus hidup dalam diri mereka (2 Kor. 5:19,20). Mereka perlu tetap sadar akan fakta ini dan hidup secara kudus dalam perhubungan teman-temannya dan tetangga-tetangganya.

Demikianlah sehari-hari mereka mengajarkan prinsip, moral, dan

kelakuan Kristen kepada orang yang tidak beriman.

⌘ Kaum perempuan boleh juga mengajar secara lisan. Mereka boleh mencari kesempatan mengunjungi tetangganya dan mengatur Kelas Alkitab. Mereka boleh mengundang perempuan tetangganya berkumpul di rumahnya sehari seminggu, pagi atau sore, dan minum kopi atau teh sambil belajar Alkitab bersama-sama.

⌘ Perempuan boleh juga mengundang orang lain mengikut kebaktian. Banyak orang sudah dimenangkan bagi Tuhan karena sewaktu orang itu masih anak, merekalah diundang seorang perempuan mengikut serta anak-anaknya di kelas Alkitab dan belajar tentang Allah.

Kesimpulan: Kita dengan jelas melihat dari pengajaran ini bahwa dalam hidup kaum perempuan cukup banyak kerja bagi mereka tanpa membuat persaingan dengan suami. Semoga Allah menolong kita menjalankan bagian tugas diri sendiri, sehingga jiwa kita bangkit dan sehat, dan segalanya baik dengan keluarga kita dan jemaat Tuhan.

DISKUSI DI KELAS

1. Apa itu empat macam pertanggung-jawaban?
2. Bagaimanakah seorang suami bertanggung-jawab dalam keluarganya?
3. Apa itu peranan isteri dalam pernikahan?
4. Suami-isteri Kristen diperintahkan saling memuaskan kebutuhan seksual, agar mencegah _____, kecuali untuk _____, supaya mereka memusatkan pikiran kepada _____.
5. Andaikata seorang laki-laki bukan pemimpin kuat, bagaimanakah isterinya membantu dia?

6. Apakah penting suami-isteri berunding tentang hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga dan keluarga? Kalau berselisih pendapat, siapakah ditetapkan Allah sebagai kepala rumah tangga?
7. Suami-isteri seharusnya saling menolong supaya _____ dan _____.
8. Apa itu peranan seorang suami di rumah tangga?
9. Bagaimanakah Allah memperlengkapi laki-laki untuk tugas mereka?
10. Bagaimanakah pertanggung-jawaban seorang isteri di rumah tangga?
11. Bagaimanakah ia diperlengkapi Allah demi tugasnya?
12. Jelaskanlah dua hal dimana ibu-bapak bertanggung-jawab untuk mendidik anak-anaknya.
13. Bagaimanakah pertanggung-jawaban seorang laki-laki di jemaat?
14. Untuk bertugas di jemaat, apakah laki-laki wajib menyediakan diri?
15. Bagaimanakah tugas/kerja kaum perempuan di jemaat?
16. Apakah kerja kasar seperti membersihkan gedung tempat ibadah merupakan sesuatu yang penting bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan?
17. Kaum perempuan boleh juga menyediakan roti yang tidak beragi untuk _____.
18. Bagaimanakah pertanggung-jawaban laki-laki di tengah masyarakat?
19. Bagaimanakah peranan perempuan di tengah masyarakat?
20. Dari pengajaran ini kita jelas melihat bahwa bagi kaum perempuan _____ tanpa membuat _____ dengan suaminya.